TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

4 5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1997

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

Diceritakan kembali oleh
Mustakim

00002532

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

kapal-kapal Belanda. Setelah lima kapal didatangi, barulah ia menjumpai Andi Patunru. Ia segera naik ke atas kapal. Andi Patunru menyambutnya dengan gembira sambil membimbing tangan kanannya. Sementara itu, tangan kiri utusan itu dibimbing oleh Patta Belo. Utusan itu diantar menemui Gubernur Jenderal Betawi dan didudukkan di sebuah kursi.

Gubernur Jenderal Betawi merasa heran mengetahui penyambutan seperti itu. Ia lalu bertanya, "Mengapa utusan itu kamu dudukkan di kursi?"

Andi Patunru menjawab, "Yang kududukkan di kursi itu adalah kemuliaan dan keluhuran martabat Gowa, bukan utusan itu. Bagiku, utusan itu hanyalah penyambung lidah Ayahandaku."

Gubernur Jenderal Betawi itu hanya mengangguk-angguk. Sesaat kemudian ia bertanya kepada utusan itu.

"Apa maksud kedatanganmu kemari?" tanya sang Jenderal.

Utusan itu segera menjawab, "Aku datang untuk menyampaikan hasil musyawarah Raja Gowa dengan beberapa orang petinggi istana. Mereka sudah sepakat memohon izin Gubernur Jenderal Betawi untuk mendudukkan Tuanku Andi Patunru menjadi Raja Gowa. Tuanku Andi Patunru akan menggantikan ayahandanya di Gowa sebab beliau adalah pewaris tahta yang lahir dari istri permaisurinya. Sementara itu, Tuanku Patta Belo sebagai ahli waris Rompegading--dari pihak ibu yang berasal dari Bone--akan dinobatkan sebagai Raja di Palakka."

Setelah mendengar penuturan utusan itu, Gubernur Jenderal Betawi, Andi Patunru, dan Patta Belo saling

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

7. PERDAMAIAN

Pada hari keenam, sudah lima puluh kapal perang Belanda yang dapat ditenggelamkan. Akan tetapi, seratus kapal yang lain masih terus melakukan gempuran. Sementara itu, dari pihak Gowa, perlawanannya sudah semakin lemah. Istana Gowa pun sudah terkepung serdadu Belanda. Bendera Gowa yang dipasang di depan istana juga sudah diturunkan.

Pada hari ketujuh Raja Tunisombaya ri Gowa mengumpulkan beberapa orang panglima dan penasihatnya. Mereka bermusyawarah di dalam istana. Dalam musyawarah itu, ahli nujum istana yang bernama Karaeng Bontolempangang tidak hadir. Ia sudah beberapa bulan tidak menampakkan diri. Tidak ada orang yang mengetahui ke mana ia pergi. Apakah ia sudah tewas tertembak musuh ataukah masih hidup, tidak ada yang mengtahuinya. Kabar mengenai dirinya juga tidak pernah terdengar.

Meskipun tidak dihadiri nujum istana, musyawarah itu tetap berlangsung. Dalam musyawarah itu beberapa panglima dan penasihat istana Gowa bersepakat untuk menyerah. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan jatuhnya korban yang

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini berasal dari buku *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* yang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar dan berbentuk *Sinrilik,* prosa Liris daerah Makassar. Buku Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini disusun dan diterjemahkan oleh Muhammad Sikki, Sabaruddin Nappu, dan Syamsul Rizal.

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang putra mahkota sebuah kerajaan di Gowa yang memerangi ayahnya sendiri, Karaeng Tunisombaya ri Gowa, karena tipu daya nujum istana. Teladan yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa kita tidak boleh percaya begitu saja pada perkataan orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M. Hum., Kepala



Sebuah kapal perang Belanda mulai tenggelam. Kapal itu menghunjam ke laut dan tinggal setengah badan.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

1. Karena Ramalan 1
2. Pertandingan Sepak Raga 13
3. Pengembaraan Putra Mahkota 26
4. Merantau ke Jawa 40
5. Persiapan Penyerbuan 54
6. Pernyerbuan ke Istana Gowa 60
7. Perdamaian 69

dari berbagai penjuru. Sebagai akibatnya, selain merusakkan rumah-rumah penduduk, tembakan meriam dari kapal Belanda itu juga merusakkan tanaman padi dan palawija. Penduduk juga tidak sempat memanen padinya karena sibuk berperang.

Meskipun diserang secara bertubi-tubi hingga kekurangan bahan pangan, para panglima perang Gowa pantang menyerah. Secara diam-diam mereka mengirim para prajurit pilihan untuk berenang ke pantai dan mengebor kapal-kapal Belanda. Kapal-kapal itu satu demi satu dapat ditenggelamkan. Sejak siasat itu dijalankan, setiap mendapat serangan dari Belanda, pasukan Gowa dapat menenggelamkan kapal-kapal Belanda itu. Gubernur Jenderal Belanda di Betawi menjadi pusing dibuatnya. Sudah hampir enam tahun mereka berperang. Meskipun cadangan pangan pasukan Gowa sudah dihancurkan, Raja Gowa belum juga menyerah. Bahkan, ratusan kapal Belanda justru dapat mereka tenggelamkan.

"Andi, pasukan Gowa memang hebat. Sudah bertahun-tahun diserang, tetapi mereka belum juga menyerah. Siasat apalagi yang harus kita jalankan agar dapat menaklukkan negeri Gowa?" tanya Gubernur Jenderal Betawi kepada Andi Patunru.

"Tuan Jenderal, para prajurit Gowa memang gagah perkasa. Karena itu, Gowa dapat menjadi negeri yang besar. Para pelautnya pun sangat pemberani. Mereka mampu menjebol kapal-kapal kita sehingga dapat ditenggelamkan. Aku punya pemikiran, bagaimana kalau kapal-kapal kita dilapisi dengan besi. Dengan begitu, kapal kita tidak mudah dibobol oleh para pelaut Gowa," jawab Andi Patunru sambil

1. KARENA RAMALAN

Pada zaman dahulu di Gowa ada sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Gowa. Rajanya bernama Karaeng Tunisombaya. Ia dikenal sebagai Raja yang besar kekuasaannya. Ia membawahi beberapa kerajaan lain yang lebih kecil. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh seorang ahli nujum istana yang bernama Karaeng Bontolempangang. Ahli nujum itu sangat dipercaya oleh Raja sehingga apa pun yang dikatakannya selalu dituruti.

Raja Tunisombaya mempunyai tiga orang putra, yaitu Karaeng Andi Patunru, Karaeng Patta Belo, dan Karaeng Andi Pisona. Ketiga putra Raja Tunisombaya itu sangat penurut dan juga patuh kepada orang tua. Oleh karena itu, mereka tidak hanya disayang oleh kedua orang tuanya, tetapi juga disukai oleh kerabat kerajaan.

Meskipun sudah dikaruniai tiga orang putra yang patuh dan memiliki puluhan ribu pasukan yang setia, Raja Tunisombaya tampaknya belum merasa puas. Ia sering melamun dan terlihat murung. Sepertinya ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

khusus untuk manangkap Andi Patunru.

Pertempuran semakin bertambah hebat, apalagi setelah diturunkannya para prajurit pilihan. Sedikit demi sedikit sayap kanan pasukan Andi Patunru mulai patah. Pada tengah hari pasukan Belanda yang dipimpin Andi Patunru tinggal empat ribu orang dari jumlah 24 ribu orang. Satu demi satu pasukan Belanda itu terus berguguran. Senapan yang ditinggalkannya pun sudah menumpuk. Meskipun demikian, pertempuran terus berlangsung. Hingga menjelang matahari terbenam pasukan Andi Patunru tinggal enam ratus orang. Andi Patunru pun terus dikejar. Ia lari meninggalkan pasukan. Beberapa orang yang masih selamat segera mengikutinya. Mereka lari ke muara, lalu naik ke sekocinya. Sekoci itu didayung menuju ke kapal. Setelah Andi Patunru naik ke kapal, kapal perang Belanda itu segera memutar haluan dan kembali ke Betawi.

Sementara itu, pasukan Kerajaan Gowa yang merasa menang bersorak gembira. Yang sakit segera diobati dan yang gugur segera dikubur. Kemenangan itu mereka rayakan dengan pesta besar. Mereka bersenang-senang sambil menikmati berbagai hidangan istimewa. Pesta itu berlangsung hingga pagi.

Sekembali dari negeri Gowa, Gubernur Jenderal Betawi terus berpikir keras. Ia dan Andi Patunru berusaha mempelajari kelemahan yang menyebabkan pasukannya kalah. Berhari-hari mereka terus berpikir. Mereka berusaha mencari taktik baru untuk mengalahkan Gowa.

Sampai suatu ketika terpikir bahwa hutanlah yang menyebabkan kekalahannya. Hutan di Gowa itu memang

"Begitulah, Tuanku," jawab Ahli Nujum.

Setelah mendapat persetujuan dari ahli nujum dan para pembesar istana, Raja Tunisombaya segera memanggil juru bangunan istana dan para prajurit. Mereka diminta untuk mempersiapkan segala sesuatu guna membangun benteng yang kuat di sekeliling istana. Benteng itu akan dibuat dengan lebar tiga depa, dan tingginya lima depa.

Esok paginya pembangunan benteng itu segera dilaksanakan. Pekerjaan itu dilakukan siang malam tanpa henti dengan melibatkan ribuan prajurit. Mereka ada yang mengangkut batu dari sungai, ada yang membuat adukan, dan ada pula yang memasang batu-batu itu. Dalam waktu empat puluh hari pembangunan benteng istana itu pun dapat diselesaikan. Benteng itu tampak kokoh dan berdiri megah mengelilingi istana. Raja Tunisombaya amat puas dengan hasil pembangunan benteng yang telah dilaksanakan oleh para prajuritnya itu.

Sekali waktu Raja Gowa itu berjalan-jalan mengelilingi benteng dengan diiringi oleh para pembesar istana. Ia bermaksud melihat dari dekat kekuatan benteng tersebut. Setelah beberapa saat berkeliling, ia tampak amat bangga. Dalam hati, ia berpikir bahwa tidak akan ada kerajaan lain yang dapat mengalahkan Gowa. "Dengan benteng yang kokoh dan puluhan ribu pasukan yang gagah berani, Gowa tidak akan dapat ditaklukkan oleh kerajaan mana pun," pikirnya. Namun, sesaat kemudian, ia tampak ragu dengan pendapatnya itu. Oleh karena itu, ia segera bertanya kepada para pengiringnya.

perairan sudah kita kuasai. Kita hadang mereka jika hendak memasok bahan makanan ke Gowa."

"Bagus! Kau memang calon pemimpin yang cerdas," puji sang Jenderal.

Andi Patunru tampak tersipu mendengar pujian itu.

Pada hari yang telah ditentukan semua peralatan tempur disiagakan. Ada tiga buah kapal yang dipersiapkan. Satu buah kapal untuk memuat ransum dan dua kapal yang lain untuk mengangkut pasukan tempur berikut peralatan perangnya. Pasukan yang akan diangkut sebanyak 24 ribu orang. Dengan demikian, setiap kapal akan mengangkut 12 ribu pasukan.

Setelah semua siap, ketiga kapal itu segera diberangkatkan menuju Gowa. Kapal-kapal perang itu dilengkapi pula dengan bendera Belanda yang dikibarkan di atas kapal. Ketiganya berlayar beriringan ke arah timur. Kapal-kapal itu terus melaju siang dan malam, menerjang ombak, menentang badai.

Setelah beberapa hari berlayar, sampailah ketiga kapal perang Belanda itu di perairan Gowa. Sesampainya di Gowa, ketiga kapal itu memperlambat lajunya sambil mencari-cari posisi yang tepat dalam jarak tembak. Setelah memperoleh posisi yang bagus, ketiga kapal perang itu segera melakukan penyerangan. Meriam-meriam yang telah dipersiapkan segera ditembakkan secara beruntun. Dentuman meriam itu menggelegar dan mengejutkan penduduk Gowa.

Di istananya, Raja Gowa segera mengumpulkan pasukan. Para panglima perang dan orang-orang pemberani di Gowa dikumpulkan. Bende-bende ditabuh. Kentongan pun dibunyikan .Dalam beberapa saat berkumpulah ribuan pasukan Gowa



Raja Gowa sedang berbincang-bincang dengan para pembesar istana di depan benteng yang megah.

kalau kau tidak menyerah."

Raja Pariaman menengok keluar. Dilihatnya pasukan Pariaman sudah tertawan, sementara pasukan Belanda siap menembak.

"Baiklah, Tuan. Kami menyerah," ujar Raja Pariaman kemudian.

"Kalau begitu, kau harus tunduk di bawah perintahku. Katakan kepada semua pasukanmu agar menyerah. Kalau ada yang coba-coba melawan, kuhabisi mereka."

"Baiklah, Tuan. Kami mengikuti keinginan Tuan. Apa pun yang Tuan perintahkan akan kami lakukan."

"Bagus! Bagus!" kata Gubernur Jenderal sambil tersenyum puas.

Sejak itu sebagian pasukan Belanda tinggal di Pariaman dan sebagian yang lain kembali ke Betawi. Mereka bersuka ria, berdansa, bernyanyi, dan minum-minum sesukanya. Setelah pesta kemenangan berakhir, pasukan Belanda yang tinggal di Pariaman mulai membangun tangsi, membangun benteng pertahanan, dan juga membangun penjara. Perjanjian dengan Raja Pariaman pun segera dibuat. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Belanda berhak membangun kekuatan militer di Pariaman. Di samping itu, Raja Pariaman juga diharuskan melapor kepada Belanda jika hendak bepergian.

Setelah perjanjian itu disepakati dan ditandatangani, mereka pun kembali hidup seperti semula. Hanya saja, di Pariaman sekarang selain ada prajurit kerajaan, juga ada pasukan Belanda atau yang biasa disebut *kompeni*. Rakyat pun menjadi tidak bebas bergerak karena segala kegiatannya harus mendapat izin kompeni.

depa. Jadi, mana mungkin ada orang yang mampu meroboh-kannya," kata Bontolempangang.

"Betulkah begitu, Paman Bonto?" desak Raja Tunisombaya.

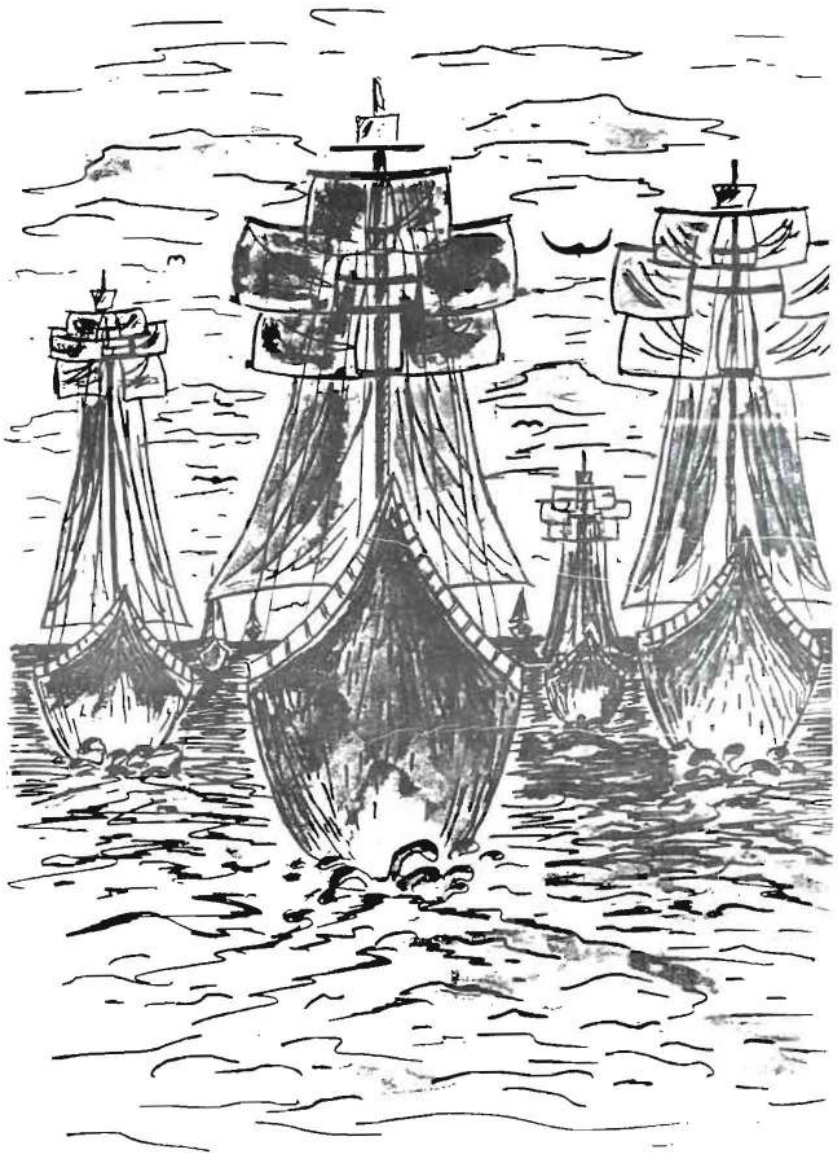
Ahli nujum istana itu tampak berpikir sejenak. Matanya menerawang jauh menembus dedaunan di taman istana. Tidak lama kemudian ia menoleh ke arah Raja Tunisombaya sambil berucap, "Tuanku, pada saat ini memang tidak akan ada orang yang mampu meruntuhkan benteng istana kita ini, tetapi ..."

"Tapi apa, Paman? Cepat lanjutkan perkataanmu Paman," Raja Tunisombaya tampak tidak sabar lagi untuk mendengar kelanjutan ucapan ahli nujumnya itu.

"Sebelumnya, hamba mohon ampun, Tuanku. Perkataan hamba nanti mungkin tidak berkenan di hati Baginda. Begini, Tuanku. Saat ini benteng istana Tuanku memang sangat kokoh. Akan tetapi, menurut ramalan hamba, pada masa yang akan datang akan ada orang yang dapat meruntuhkan benteng istana ini. Bahkan orang itu juga dapat menaklukkan negeri Gowa," ujar nujum istana itu hati-hati.

Setelah mendengar ramalan itu, Raja Tunisombaya tampak amat kecewa. Beberapa saat kemudian, tanpa berkata sepatah pun, ia melangkah menuju beranda istana. Langkahnya tampak gontai. Sang permaisuri dan ahli nujum istana segera menyusul.

Sesampainya di beranda istana, Raja Tunisombaya duduk termenung. Wajahnya tampak murung. Beberapa saat kemudian ia bertanya lagi kepada nujum istana yang sudah duduk di depannya.



Iring-iringan kapal perang Belanda di Laut Jawa.

mengidam itu."

"Kalau demikian, Tuanku," kata pejabat yang lain," sebaiknya kita bunuh saja semua perempuan Gowa yang sedang mengandung. Kita lakukan penggeledahan dari rumah ke rumah di seluruh kampung yang ada di wilayah Gowa."

"Paman Bontolempangang, bagaimana pendapatmu?" tanya Raja Tunisombaya kepada ahli nujumnya.

"Jika itu sudah menjadi kehendak Tuanku, hamba pun setuju," jawab Karaeng Bontolempangang.

Raja Tunisombaya segera mengambil keputusan itu. Seluruh prajurit dan para Raja bawahan diperintahkan untuk menangkap dan membunuh semua perempuan yang sedang mengandung. Perintah itu dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah kerajaan. Semua kampung ditelusuri, tidak terkecuali kampung-kampung yang berada di lembah atau di puncak perbukitan. Tidak ada satu pun yang lolos. Semua perempuan yang sedang mengandung habis dibunuh.

Setelah tugas itu diselesaikan, salah seorang pejabat istana segera menghadap Raja di balairung istana. Ia bermaksud melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diperintahkan oleh Raja.

"Tuanku," kata pejabat istana itu, "perintah Tuanku sudah kami laksanakan. Kami kira tidak ada lagi perempuan sedang mengandung yang tersisa. Kami sudah membersihkannya dari muka negeri ini."

Raja Tunisombaya merasa puas mendengar laporan itu. "Musuh yang akan mengancam keselamatan negeri sudah ditumpas," pikirnya.

Andi Patunru menjelaskan.

"Terbuat dari apa benteng itu?"

"Sejenis batu, Tuan. Kami menyebutnya *kota*."

Gubernur Jenderal Betawi itu menganguk-angguk mendengar penjelasan itu. Sesaat kemudian Andi Patunru mengajukan pertanyaan untuk mengecek persiapan yang telah dilakukan.

"Sekarang bagaimana persiapan kita, Tuan. Berapa banyak meriam yang sudah kita miliki?" tanya Andi Patunru.

"Meriam yang sudah tersedia ada 1200, kemudian *lela* sudah ada 200, senapan 800, pistol 2000, dan kelewang ada 20.000. Bagaimana menurutmu, apakah sudah cukup?"

"Untuk sementara mungkin sudah cukup. Lalu, berapa kapal yang akan kita bawa?" jawab Andi Patunru sambil bertanya.

"Kita akan membawa lima buah kapal untuk ransum dan perbekalan, serta dua puluh kapal untuk mengangkut pasukan."

"Bagaimana kalau ada kerusakan di jalan?"

"Dari kapal yang lima buah itu, ada satu kapal yang digunakan untuk mengangkut peralatan perbengkelan. Jadi, kalau ada kerusakan, kapal itu dapat segera diperbaiki."

"Baiklah, Tuan. Aku kira itu sudah cukup."

Kembali Gubernur Jenderal Betawi itu mengangguk-angguk. Ia merasa puas. Dalam hati ia sangat memuji kecerdasan Andi Patunru.

"Andi, hendaknya kamu bersabar. Tidak usah terburu-buru menyerang Gowa. Akan lebih baik kalau kamu beristri lebih

Kehidupan masyarakat berlangsung seperti biasa. Yang bertani, kembali mengolah sawah ladangnya dan yang pedagang, kembali berdagang seperti biasa. Hari demi hari, bulan demi bulan, kehidupan masyarakat Gowa berlangsung dengan tenang.

Di istana Gowa, Raja Tunisombaya juga hidup dengan tenang. Seluruh kerabat istana, juga para pejabat dan para pembesar istana, tidak ada satu pun yang tampak gelisah. Namun, setelah tujuh tahun berlalu, Karaeng Bontolempangang kembali membuat ramalan yang mengejutkan. Menurut ramalannya, orang yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa masih ada.

Setelah mendengar kabar itu, Raja Tunisombaya segera memanggil nujum istana dan menanyakan perihal tersebut.

"Paman Bontolempangang, benarkah masih ada orang yang akan meruntuhkan istana Gowa?" tanya Raja Tunisombaya.

"Benar, Tuanku," jawab nujum istana itu.

"Siapakah orang itu, Paman Bonto? Cepat katakan padaku," pinta Raja Tunisombaya yang telah mulai kehilangan kesabarannya.

"Ampun, Tuanku." jawab nujum istana. "Orang yang akan meruntuhkan negeri Gowa itu sekarang sudah dapat berjalan cepat. Umurnya sudah genap satu tahun."

Raja Tunisombaya merenung sejenak. Pikirannya berkecamuk antara keinginan membunuh dan tidak membunuh semua anak yang berusia satu tahun. Namun, ia sudah terlanjur percaya pada nujum istana itu. "Jika tidak dilaksanakan, ia

Beberapa hari kemudian Raja Surakarta itu segera berpamitan kepada Andi Patunru, Patta Belo, dan Gubernur Jenderal Betawi. Ia ingin segera kembali ke Surakarta. Tidak lupa ia juga menyerahkan beberapa hadiah kepada Gubernur Jenderal Betawi itu. Sang Gubernur tampak gembira menerima cendera mata itu.

2. PERTANDINGAN SEPAK RAGA

Lima belas tahun telah berlalu. Masyarakat Gowa pun sudah melupakan peristiwa pembunuhan terhadap anak-anak yang berumur satu tahun. Namun, tanpa diduga, Raja Gowa dikejutkan lagi oleh ramalan Karaeng Bontolempangang. Ahli nujum istana itu kembali membuat ramalan bahwa musuh yang dapat mengancam keselamatan negeri Gowa kini telah dewasa. Ia sudah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa.

Karena merasa penasaran, Raja Tunisombaya segera memanggil nujum istana untuk menjelaskan perihal pemuda itu.

"Paman Bontolempangang, coba jelaskan bagaimana perawakan pemuda itu?" pinta Raja Tunisombaya.

"Ampun, Tuanku. Pemuda itu gagah dan sangat pemberani. Ia sering membawa keris yang diselipkan di pinggangnya," kata Karaeng Bontolempangang.

Raja Tunisombaya kembali bertanya, "Menurutmu, bagaimanakah cara mengetahui pemuda itu?"

Mendengar pertanyaan demikian, nujum istana itu berpikir

dan Patta Belo menuju ke Betawi. Mereka diantar oleh Raja Surakarta dan para pengawalnya. Dengan menggunakan perahu layar mereka berangkat pada dini hari. Mereka pun tidak lupa membawa berbagai perbekalan. Perbekalan yang mereka bawa cukup banyak karena untuk sampai di Betawi perlu waktu beberapa hari. Meskipun sama-sama di Pulau Jawa, jarak antara Surakarta dan Betawi cukup jauh.

Dalam perjalanan itu, Raja Surakarta bertanya kepada juru mudi, "kira-kira berapa lama kita akan tiba di Betawi?"

"Saya tidak dapat memastikan, Tuan. Jalur yang kita layari ini banyak karang sehingga perahu kita harus berbelok-belok," jawab juru mudi itu.

"Baiklah, kalau begitu. Kemudikanlah perahu ini dengan hati-hati. Jangan sampai menabrak karang."

"Baiklah, Tuan."

Perahu itu terus melaju membelah laut memecah ombak. Dari arah buritan kadang-kadang angin menerjang begitu cepat sehingga perahu itu kadang oleng ke kanan, kadang pula oleng ke kiri. Setelah beberapa malam berlayar, mereka sampai di pelabuhan Betawi. Setelah perahu merapat di pelabuhan, Andi patunru, Patta Belo, Raja Surakarta, dan pengawalnya segera turun. Mereka disambut oleh para pengawal Kerajaan Belanda di Betawi. Raja Surakarta segera mengutarakan maksud kedatangannya di Betawi. Para pengawal itu pun mafhum. Mereka kemudian diantar untuk menemui Gubernur Jenderal Belanda di Betawi.

"Raja Surakarta, ada maksud apa kaudatang ke sini?" tanya Gubernur Jenderal Betawi.

Setelah persiapan selesai, para peserta pertandingan diminta memasuki lapangan. Pertandingan sepak raga itu pun segera dimulai.

Para pemain tampak mulai memperlihatkan kecekatan dan kemahirannya bermain raga. Satu per satu mereka menyepak raga itu tinggi-tinggi, lalu dikejarnya dan disepak lagi hingga melambung ke udara.

Di panggung, Raja Tunisombaya dan Karaeng Bontolempangan dengan cermat mengamati para pemain. Sesaat kemudian, Raja Tunisombaya tampak sedang bercakap-cakap dengan ahli nujumnya.

"Paman Bontolempangang, manakah pemuda yang kau maksud itu?" tanya Raja Tunisombaya pelan.

"Ampun, Tuanku. Pemuda itu belum kelihatan di lapangan. Mungkin ia belum datang," jawab nujum istana.

"Bagaimana kalau ia tidak datang?"

"Tidak mungkin, Tuanku. Ia pasti datang."

Sementara itu, di lapangan para pemain yang mendapat giliran pertama sudah usai. Pemain berikutnya tampak sedang bersiap-siap untuk memasuki lapangan. Tidak lama kemudian, mereka masuk ke lapangan secara beriringan. Raga pun segera dilempar ke tengah arena. Seorang pemain menangkapnya, lalu menyepak raga itu tinggi-tinggi. Pemain lain yang belum mendapat kesempatan segera mengejar raga. Setelah didapat, raga itu disepaknya tinggi-tinggi.

Pertandingan sepak raga itu berlangsung sangat ramai. Satu per satu para pemain memperlihatkan keahliannya bermain raga. Para penonton pun bersorak-sorai sambil bertepuk

dengan berbagai kegiatan. Salah satu di antaranya adalah meninjau pusat latihan para prajurit Surakarta dan pusat pembuatan senjata seperti tombak, pedang, kelewang, dan keris. Kecuali itu, tidak jarang Andi Patunru pun membicarakan masalah kenegaraan dan tata pemerintahan dengan Raja Surakarta.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, Andi Patunru merasa dapat memperoleh banyak pengalaman. Ia pun merasa gembira. Meskipun demikian, ia tetap tidak dapat menutupi kegalauan hatinya. Raja Surakarta dapat mengetahui hal itu sehingga pada suatu saat ia pun bertanya kepada Andi Patunru.

"Ananda, Andi Patunru, kesedihan macam apakah yang kausembunyikan. Ceritakanlah agar aku dapat membantumu?" tanya Raja Surakarta.

Andi Patunru segera mencurahkan isi hatinya mulai dari awal hingga akhir. Semua diceritakannya tiada yang terlewat. Mulai dari kesertaannya dalam pertandingan sepak raga, pertempurannya dengan prajurit istana, pelariannya ke Tana Bira, Buton, Bima, Sumbawa, Buleleng, hingga ke Surakarta.

Raja Surakarta tampak terharu dengan kisah yang dialami putra mahkota Gowa itu. Oleh karena itu, ia segera menawarkan bantuan.

"Kalau begitu, apa yang ingin Ananda lakukan?" tanya Raja Surakarta.

"Tuanku, selama ini aku sudah berusaha mencari bantuan ke berbagai kerajaan, Tapi, semuanya merasa tidak mampu. Itulah sebabnya aku membawa kesedihanku kemari. Mudah-

keras hingga melambung ke udara. Dengan cekatan Andi Patunru melompat mengikuti arah raga. Sebelum raga itu jatuh menyentuh tanah, ia telah menyepaknya kembali sambil melompat. Para penonton di pinggir lapangan terkagum-kagum melihat kelihaian dan kegesitan Andi Patunru bermain raga. Apalagi ketika raga itu melambung melewati benteng istana, penonton semakin kagum karena Andi Patunru melompat mengejarnya.

Sebelum raga itu mencapai tanah, ia telah berhasil menyepaknya kembali hingga raga itu masuk kembali ke lapangan. Berkali-kali ia melakukan atraksi seperti itu. Para penonton bersorak-sorai sambil bertepuk tangan.

Andi Patunru seperti tidak mengenal lelah. Beberapa kali ia menyepak raga itu hingga melambung ke udara, dan beberapa kali pula ia melompat mengejarnya. Sekali waktu raga yang disepaknya melambung tinggi hingga melewati bangunan istana. Ia pun segera melompat tinggi-tinggi mengejar raga itu. Setelah tertangkap, raga disepaknya kembali hingga melambung ke udara. Tanpa diduga, raga itu jatuh mengenai daun jendela istana. Jendela itu pecah berantakan. Andi Patunru segera memburu raga itu, dan menyepaknya kembali. Raga yang disepaknya itu melambung tinggi dan menabrak atap panggung tempat Raja Tunisombaya menonton. Panggung itu hancur berserakan.

Pelan-pelan perahu-perahu itu mulai bergerak meninggalkan dermaga Buleleng. Angin bertiup sepoi-sepoi. Layar pun terkembang mempercepat laju perahu. Dengan gesit haluan perahu-perahu itu membelah ombak, mengarungi samudra menuju Jawa. Andi Patunru tampak terkantuk-kantuk. Rambutnya yang panjang melambai-lambai dibelai angin. Ia kemudian tertidur dibuai mimpi.

Setelah menempuh perjalanan laut selama tujuh hari tujuh malam, sampailah mereka di Laut Jawa. Perlahan-lahan perahu itu kemudian berbelok memasuki muara Sungai Bengawan Solo. Dengan menyusuri sungai itu, tidak lama kemudian sampailah mereka di dermaga Kerajaan Surakarta. Perahu-perahu itu segera merapat ke dermaga.

Di pinggir dermaga itu ada beberapa orang penjaga pelabuhan berdiri sambil memperhatikan rombongan Andi Patunru. Sesaat kemudian, salah seorang di antaranya melangkah maju sambil bertanya, "Tuan, selamat datang di Surakarta. Barang apakah yang Tuan bawa untuk diperdagangkan?"

"Kami bukan pedagang. Kami datang dari seberang lautan untuk bertemu dengan Raja Surakarta," jawab Andi Patunru.

"Lalu, siapakah Tuan-Tuan ini?"

"Aku Andi Patunru, putra mahkota Kerajaan Gowa. Ini saudaraku, Patta Belo. Yang ini adalah Raja Buleleng dan para pengawalnya," jawab Andi Patunru sambil memperkenalkan para pengiringnya.

"Penjaga," kata Andi Patunru lagi, "tolong sampaikan kepada rajamu bahwa Raja Buleleng dan putra Raja Gowa

Raja Tunisombaya yang terhindar dari reruntuhan atap panggung itu segera menyingkir ke tempat yang lebih aman. Karaeng Bontolempangang pun mengikutinya. Setelah pikirannya agak tenang, nujum istana itu mendekati Raja Tunisombaya, lalu berkata setengah berbisik.

"Tuanku, pemuda yang merusakkan bangunan istana itulah yang hamba maksud kelak dapat meruntuhkan negeri Gowa," kata nujum istana.

Setelah mendengar hal itu, Raja Tunisombaya amat marah. Ia sadar bahwa Andi Patunru adalah putra mahkotanya. Akan tetapi, pemuda itu dianggap telah menghancurkan harapannya. Oleh karena itu, ia segera memerintahkan para prajurit untuk menangkap Andi Patunru.

"Prajurit, tangkap Andi Patunru. Bunuh dia," seru Raja Tunisombaya sambil menahan marah.

Para prajurit Gowa yang mendengar perintah itu segera memburu Andi Patunru. Namun, sebagian prajurit yang lain berusaha melindunginya. Karena sebagian berusaha menangkap dan sebagian yang lain melindunginya, kedua belah pihak kemudian terlibat pertempuran. Seketika itu pula ributlah orang-orang yang hadir dalam pertandingan sepak raga itu.

Di antara mereka ada yang menjerit-jerit ketakutan dan ada pula yang berlarian tak tentu arah untuk menyelamatkan diri. Sementara itu, beberapa orang yang lain ada yang terbengong-bengong. Mereka tidak tahu apa kesalahan putra mahkota itu sehingga hendak dibunuh. Menurutnya, Andi Patunru tidak bersalah. Ia adalah putra Raja yang baik hati. Sikapnya sopan dan tidak sombong, terhadap rakyat kecil

"Aku rasa demikian, Anakku, karena Raja Surakarta memiliki berbagai jenis persenjataan yang kuat dan lengkap."

"Apa saja persenjataan yang mereka miliki, Paman?"

"Yang aku tahu, ada pedang, keris, kelewang, tombak, panah, dan bahkan mereka memiliki bedil dan meriam yang dapat menghancurkan benteng."

"Tetapi, Paman, Gowa tidak dapat ditaklukkan kalau hanya diperangi satu tahun. Pasukan mereka sangat kuat."

"Lalu, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menaklukkan Gowa?"

"Kurang lebih tujuh tahun, Paman."

"Kalau begitu, Tepat pandanganku. Hanya Raja Surakartalah yang sanggup menaklukkan Gowa karena mereka mampu berperang selama berwindu-windu."

"Baiklah, kalau begitu, Paman. Besok antar aku ke Surakarta."

Raja Buleleng menyetujui permintaan itu.

Keesokan harinya dikumpulkanlah para pengawal istana untuk mengiringi perjalanan Andi Patunru menuju Surakarta di tanah Jawa. Sementara itu, Raja Sumbawa tidak ikut mengantar Andi Patunru ke Jawa karena ia telah kembali ke negerinya.

Beberapa perahu layar disiapkan untuk berlayar ke Jawa. Berbagai perbekalan pun dikumpulkan, kemudian dimuat ke dalam perahu-perahu itu. Setelah persiapan selesai, berangkatlah mereka ke tanah Jawa. Para penduduk Buleleng melepas keberangkatan mereka dengan lambaian tangan dari tepian dermaga. Andi Patunru amat terharu dengan suasana itu.

pertandingan yang terletak di dalam benteng istana, tetapi terjadi pula di luar benteng. Hal itu terjadi karena sebagian prajurit yang membela Andi Patunru lari ke luar benteng sehingga di kejar oleh prajurit Gowa yang hendak menangkapnya. Pertempuran makin seru. Bahkan, hingga ke kampung-kampung di sekitar benteng. Sebagai akibatnya, gemparlah masyarakat di sekitar benteng itu.

Andi Patunru yang merasa terdesak segera melompat ke luar benteng. Para prajurit yang tidak mau kehilangan buruannya pun segera mengejar. Suasana tampak kacau. Mayat-mayat para prajurit bergelimpangan di mana-mana, bahkan sampai di pintu gerbang istana Kerajaan Gowa.

Di luar benteng istana pertempuran semakin sengit. Andi Patunru dan Patta Belo berjuang mati-matian untuk mempertahankan diri. Keduanya mengamuk bagaikan banteng yang terluka. Keris dan tombaknya berkali-kali mengenai sasaran.

Masyarakat kampung yang melihat pertempuran itu lari ketakutan. Anak-anak menjerit-jerit. Ibu-ibu berteriak-teriak sehingga suasana bertambah gaduh. Sebagian dari penduduk kampung terluka terkena sasaran. Sebagian lagi tertabrak para prajurit yang berlarian mengejar lawannya.

Kejar-mengejar terus berlangsung sampai di sebelah barat Kampung Karunrung. Prajurit yang membela Andi Patunru terdesak dan terus berlari sampai di tepi hutan. Mereka harus menyeberangi sungai. Meskipun tidak terlalu lebar, sungai itu sangat dalam. Arusnya pun sangat deras. Ketika menyeberangi sungai itu, di antara prajurit yang membela Andi Patunru tenggelam karena tidak dapat berenang.

"Jangankan hanya satu Bima, Anakku. Lima negeri Bima pun belum seimbang untuk menandingi Gowa. Sebagai putra mahkota, kau tentu tahu bahwa Gowa merupakan negeri yang perkasa. Bentengnya kuat, pasukannya banyak, dan persenjataannya pun sangat lengkap serta beraneka ragam."

Andi Patunru terdiam beberapa saat setelah mendengar alasan Sultan Bima. "Alasan itu memang masuk akal," pikirnya.

"Lalu, negeri manakah kira-kira yang sanggup mengalahkan Gowa, Paman," ujar Andi Patunru kemudian.

Sejenak Sultan Bima tampak berpikir, kemudian menjawab, "Cobalah kau pergi ke Sumbawa. Mudah-mudahan Raja Sumbawa mampu menandingi Gowa."

"Kalau begitu, Paman, antarlah besok aku ke Sumbawa," pinta Andi Patunru.

Sultan Bima mengangguk setuju.

Keesokan harinya dengan diantar oleh Sultan Bima dan para pengawalnya, Andi Patunru dan Patta Belo bertolak menuju Sumbawa. Namun, harapannya untuk mendapat bantuan pasukan dari Kerajaan Sumbawa tidak dapat terpenuhi. Raja Sumbawa, seperti halnya Sultan Bima, tidak bersedia mengerahkan pasukannya untuk menggempur Gowa. Sebagai bawahan Gowa, Raja Sumbawa pun merasa tidak mampu menandingi keperkasaan pasukan Kerajaan Gowa. Raja Sumbawa kemudian menyarankan agar Andi Patunru minta bantuan kepada Raja Buleleng di Bali. Andi Patunru setuju dengan saran itu.

Setelah tinggal beberapa lama di Sumbawa, Andi Patunru

Mereka tidur beralaskan dedaunan kering. Meskipun tidak senyaman di istana, keduanya dapat tidur lelap karena kecapaian.

Ketika pagi telah tiba, mereka bangun. Keduanya lalu membasuh muka di sungai yang tidak jauh dari tempat itu. Kebetulan banyak terdapat ikan di sungai itu. Mereka pun menangkap beberapa ekor dengan tombak.

"Lumayan bisa untuk sarapan pagi," ujar Patta Belo.

Andi Patunru hanya tersenyum. Sejenak ia tampak berpikir, lalu berkata kepada Patta Belo, "Tapi, bagaimana memasaknya?"

"Mudah, Kak. Bagaimana kalau kita bakar saja? Di sini 'kan banyak ranting kering" jawab Patta Belo.

Andi Patunru mengangguk setuju.

Mereka mulai menumpuk beberapa ranting kering, lalu membakarnya. Ikan-ikan yang mereka dapat dari sungai segera ditumpangkan di atas bara ranting itu. Tidak lama kemudian bau daging ikan bakar itu menggugah rasa lapar mereka. Namun, tanpa mereka sadari, asap yang membubung dari ranting kayu yang dibakar itu terlihat oleh para prajurit Gowa yang sedang mencarinya.

Para prajurit itu segera menuju tempat datangnya asap. Mereka mendekat secara perlahan, lalu mengepung tempat itu. Setelah mengetahui secara pasti bahwa yang berada di tempat itu adalah Andi Patunru dan Patta Belo, pimpinan prajurit Gowa segera memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"Tangkap mereka!" seru pimpinan prajurit itu.

Andi Patunru dan Patta Belo yang tidak menduga

Dengan semua itu, Andi Patunru menjadi terhibur dan dapat melupakaan kedukaan hatinya.

Setelah empat hari tiga malam berlayar, sampailah mereka di dermaga Kesultanan Bima. Pelan-pelan perahu itu merapat di dermaga, dan sauhnya pun segera diturunkan untuk menambatkan perahu. Andi Patunru dan para pengiringnya segera turun dari perahu dan berjalan menuju ke daratan. Sementara itu, di pinggir dermaga tampak beberapa orang Bima menyambut mereka. Beberapa saat kemudian mereka tampak berbincang-bincang dengan Andi Patunru. Setelah itu, orang-orang Bima tersebut segera mengantar Andi Patunru dan para pengiringnya untuk menghadap Sultan Bima.

Sultan Bima menyambut mereka dengan gembira. Dengan penuh kerinduan ia menyalami Andi Patunru dan membimbingnya untuk duduk di hamparan tikar permadani yang indah. Putra mahkota Gowa itu dijamu dengan aneka hidangan istana. Beberapa di antaranya adalah kue-kue khas Bima, buah-buahan segar, dan minuman sari madu. Andi Patunru sangat terkesan dengan penyambutan itu. Sesaat ia tampak gembira, tetapi sesaat kemudian ia tampak murung. Kedukaan hatinya tidak mampu lagi ia sembunyikan.

Sultan Bima dapat menangkap kegelisahan hati Andi Patunru. Oleh karena itu, ia segera mengajukan pertanyaan.

"Anakku, Andi Patunru," sapa Sultan Bima itu, "aku lihat kau tampak gelisah. Ceritakanlah apa gerangan yang telah menimpamu?"

"Paman Sultan, dugaan Paman tidak salah. Aku datang kemari memang membawa kesedihan hati."

Satu demi satu prajurit Maros mulai berguguran. Mereka tidak biasa bertempur seperti halnya prajurit Gowa. Oleh karena itu, mereka kewalahan. Karena prajuritnya banyak yang gugur, Raja Maros segera menarik mundur pasukannya.

"Pasukan..., mundur!" teriak Raja Maros.

Sementara itu, Andi Patunru dan Patta Belo pun segera meloloskan diri setelah melihat prajurit Maros ditarik mundur. Keduanya berusaha menjauh dari arena pertempuran. Meskipun kali ini kalah, mereka tetap bertekad untuk melawan para prajurit Gowa. Untuk itu, mereka merasa perlu mengembara untuk mencari bantuan dari kerajaan lain.

Setelah Andi Patunru setuju, keesokan harinya beberapa orang Buton segera mempersiapkan perahu untuk berangkat ke Bima. Ada dua buah perahu yang dipersiapkan. Sebagian untuk mengangkut penumpang dan sebagian yang lain untuk mengangkut perbekalan selama di perjalanan.

Karaeng Bungorok meneteskan air mata setelah mendengar penuturan Andi Patunru. Ia merasa sangat terharu.

"Kalau begitu, bantuan apa yang dapat kuberikan padamu, Anakku?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak akan minta bantuan apa-apa. Aku hanya ingin ditunjukkan jalan menuju ke Lakbakkang," kata Andi Patunru.

"Baiklah, kalau itu maumu, Anakku," ujar Karaeng Bungorok.

Kakek tua itu kemudian menunjukkan jalan menuju ke Lakbakkang.

Setelah mengetahui arah yang akan dituju, Andi Patunru dan Patta Belo segera berpamitan kepada Karaeng Bungorok. Selanjutnya, mereka meneruskan perjalanan ke Lakbakkang. Dengan berjalan kaki, mereka terus menyusuri kampung demi kampung. Bahkan, tidak jarang hutan lebat pun mereka lalui.

Tanpa diduga, baru beberapa hari berjalan, Andi Patunru dan saudaranya bertemu dengan Karaeng Lakbakkang di sebuah pinggiran kampung. Karaeng Lakbakkang pun segera menyapa kedua pemuda kakak beradik itu.

"Anakku, Andi Patunru," sapanya, "apa sebabnya hingga kalian berdua sampai di tempat ini?"

"Aku telah diusir dari negeri Gowa dan dikejar-kejar oleh para prajurit istana. Padahal, aku merasa tidak bersalah," jawab Andi Patunru.

"Kalau begitu, tinggallah di tempat kami. Nanti kalau para prajurit Gowa datang, kita lawan bersama orang-orang Lakbakkang."

"Tidak boleh begitu. Aku ini orang usiran. Aku tidak mau

Silakan pilih, mau yang mana."

"Terima kasih atas kebaikan, Paman. Sebenarnya aku kemari bukan untuk mencari istri, melainkan untuk beristirahat dan menenangkan pikiran."

"Baiklah, kalau keinginan Ananda begitu."

Sejak hari kedatangannya itu, Andi Patunru dan Patta Belo menetap untuk sementara waktu di Buton, sedangkan para pengiringnya yang berasal dari Tana Bira sudah kembali ke daerahnya. Selama di Buton, Andi Patunru banyak bertanya mengenai masalah kenegaraan kepada Sultan Buton. Ia juga menanyakan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan adat-istiadat, kebudayaan, dan tata pemerintahan.

Banyak hal yang mengasyikkan menjadi pengalaman menarik Andi Patunru selama di Buton. Oleh karena itu, ia hampir lupa kalau masih mempunyai masalah dengan ayahandanya. Ia pun hampir lupa bahwa sudah dua tahun lebih tinggal di Buton.

Menginjak tahun ketiga, datanglah utusan dari negeri Gowa ke Buton dengan membawa sejumlah pasukan. Mereka bermaksud mencari Andi Patunru dan Patta Belo karena--menurut seorang saudagar yang pernah memergokinya--kedua putra Raja Gowa itu berada di Buton. Namun, setelah mencari dan ternyata tidak menemukan Andi Patunru, utusan Raja Gowa itu kembali dengan tangan hampa. Perjalanan jauh telah mereka tempuh. Akan tetapi, perjalanan itu tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Kedatangan utusan Kerajaan Gowa dengan sejumlah pasukannya itu sudah diketahui oleh Sultan Buton. Sultan

Patunru. Ia kemudian membimbing tangan kedua putra mahkota Gowa itu sambil berkata, "Baiklah, Anakku. Kalian tidak perlu berkecil hati. Tinggallah di Sidenreng. Aku jamin semua kebutuhanmu. Pilihlah gadis yang kausenangi. Kawinlah dengan gadis Sidenreng. Kelak keturunanmu akan kulantik menjadi putra mahkota di Sidenreng. Kau ibarat intan yang kusenangi dan ibarat emas yang kusimpan dalam hati."

"Terima kasih, Paman," jawab Andi Patunru, "tetapi bukan itu yang aku harapkan. Kalau boleh, aku mohon bantuan agar Paman mengerahkan para prajurit Sidenreng untuk bersama-sama menyerang Gowa."

Raja Sidenreng diam sejenak. Dahinya berkerut. Tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu.

"Wahai, Anakku," ujarnya kemudian, "jangankan melawan negeri Gowa, membayangkannya pun aku tidak berani. Gowa adalah tempatku mengabdi. Kalau Raja Gowa minta aku ke timur, aku pun ke timur. Kalau ia minta aku ke barat, aku pun ke barat. Jadi, tidak mungkin Sidenreng berperang melawan Gowa."

Mendengar jawaban itu, Andi Patunru tampak kecewa. Meskipun begitu, ia tetap berusaha menyembunyikan kekecewaannya itu.

Untuk sementara, walaupun tidak mendapat bantuan, Andi Patunru dan Patta Belo tinggal di Sidenreng. Mereka ingin menenangkan pikiran lebih dahulu sambil membuat rencana selanjutnya. Tujuh hari kemudian barulah mereka melanjutkan perjalanan menuju Bone.

itu semakin cepat. Tana Bira tidak tampak lagi dalam pandangan mereka.

Perahu terus melaju membelah laut. Hari demi hari dilalui tanpa rasa takut. Siang berganti malam. Malam pun berganti pagi. Ketika fajar menyingsing, pantai Pulau Boton mulai tampak. Juru mudi menepikan perahunya. Begitu hari mulai terang, perahu layar itu segera merapat di pelabuhan Buton. Beberapa awak perahu keluar dan mulai menggulung layar. Jangkarnya segera diturunkan.

Beberapa saat kemudian dua orang pengawal pelabuhan Buton menghampiri perahu layar yang ditumpangi Andi Patunru.

Salah seorang dari pengawal pelabuhan itu bertanya, "Tuan, apakah muatan perahu Tuan? Sekiranya Tuan hendak berdagang, Buton tidak mempunyai uang untuk membeli dagangan Tuan."

Setelah mendengar pertanyaan itu, Andi Patunru segera menjawab, "Pangawal, perahu ini tidak membawa dagangan. Perahu ini berasal dari Bira. Putra Karaeng Tunisombaya yang menumpanginya. Katakan kepada Sultan Buton bahwa kami datang dengan maksud baik."

"Baiklah, Tuan," kata salah seorang pengawal.

Pengawal itu segera pergi. Ia hendak menyampaikan pesan Andi Patunru kepada Sultan Buton, yaitu I Mayangkali.

Sesampainya di kediaman sultan, pengawal itu segera melapor.

"Maafkan hamba, Tuan. Di pelabuhan ada sebuah perahu yang baru merapat. Perahu itu dari Tana Bira dan ditumpangi

Perjalanan ke Bone ditempuh selama beberapa hari. Namun, mereka tidak putus asa. Dalam pengembaraan itu tidak jarang mereka harus menyeberangi sungai yang dalam dan luas, kadang-kadang juga harus menumpang perahu untuk sampai di seberang. Kecuali itu, tidak jarang pula mereka harus mendaki bukit atau menuruni lembah, dan selanjutnya perjalanan mereka ditempuh dengan berjalan kaki di tengah hutan.

Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di Kerajaan Bone. Sesaat Andi Patunru tampak termangu ketika sampai di kompleks istana. Sesaat kemudian ia kembali melangkah menuju istana Bone. Di depan pintu gerbang istana itu ada dua orang prajurit jaga yang mencegat dan menyapanya.

"Engkau siapa dan dari mana asalmu?" tanya prajurit itu.

Andi Patunru menjawab, "Aku Andi Patunru dan ini Patta Belo, adikku. Kami dari Gowa, putra Raja Tunisombaya."

Setelah mendengar jawaban Andi Patunru, salah seorang dari prajurit jaga itu segera melapor kepada Raja Bone. Beberapa saat kemudian, Andi Patunru dan Patta Belo diminta naik ke istana untuk bertemu Raja Bone, yaitu Arumpone.

Kedua pemuda bersaudara itu diterima dengan baik oleh Arumpone. Keduanya diminta duduk dan menikmati hidangan yang disediakan. Setelah beristirahat sejenak, Arumpone bertanya, "Anakku, Andi Patunru, angin apa yang membawamu kemari?"

"Tuanku, aku sengaja datang menghadap Tuanku untuk

Namun, kepedihan hati ini tetap tidak tertahan. Kalau memang Tuanku tidak bersedia membantu, lebih baik aku pergi daripada tinggal di Bone."

"Kalau kau pergi, daerah mana yang hendak kautuju? Jalan yang kaulalui di hutan nanti penuh binatang buas. Kau bisa mati di lembah dimakan babi hutan."

Andi Patunru tampak agak tersinggung mendengar ucapan Arumpone itu. Ia kemudian menjawab dengan ketus, "Tuanku, mati itu takdir Allah. Di mana pun berada, aku dapat mati jika sudah ditakdirkan. Sebaliknya, kalau tidak ditakdirkan, biar pun dikerubut binatang buas aku tidak akan mati. Aku sudah bertekad tidak akan kembali ke negeri Gowa jika tidak mendapatkan bantuan pasukan yang tangguh untuk menaklukkannya."

Andi Patunru dan Patta Belo segera meninggalkan Bone. Mereka meneruskan perjalanan tanpa tujuan yang pasti. Mereka terus berjalan menuruni lembah demi lembah dan menaiki bukit demi bukit. Beberapa sungai mereka seberangi dan beberapa kampung telah mereka lalui. Mereka terus berjalan setapak demi setapak.

Menjelang tengah hari, sampailah mereka di sebuah sungai yang banyak buayanya. Meskipun begitu, mereka tetap nekat menyeberang tanpa rasa takut. Sesampainya di seberang sungai, Patta Belo berkata kepada Andi Patunru, "Kak, mengapa kita nekat menyeberang, padahal sungai tadi banyak buayanya?"

Andi Patunru menjawab, "Serahkanlah segalanya kepada Tuhan. Sebelum ajal, kita berpantang mati. Kalau kau merasa

Namun, kepedihan hati ini tetap tidak tertahan. Kalau memang Tuanku tidak bersedia membantu, lebih baik aku pergi daripada tinggal di Bone."

"Kalau kau pergi, daerah mana yang hendak kautuju? Jalan yang kaulalui di hutan nanti penuh binatang buas. Kau bisa mati di lembah dimakan babi hutan."

Andi Patunru tampak agak tersinggung mendengar ucapan Arumpone itu. Ia kemudian menjawab dengan ketus, "Tuanku, mati itu takdir Allah. Di mana pun berada, aku dapat mati jika sudah ditakdirkan. Sebaliknya, kalau tidak ditakdirkan, biar pun dikerubut binatang buas aku tidak akan mati. Aku sudah bertekad tidak akan kembali ke negeri Gowa jika tidak mendapatkan bantuan pasukan yang tangguh untuk menaklukkannya."

Andi Patunru dan Patta Belo segera meninggalkan Bone. Mereka meneruskan perjalanan tanpa tujuan yang pasti. Mereka terus berjalan menuruni lembah demi lembah dan menaiki bukit demi bukit. Beberapa sungai mereka seberangi dan beberapa kampung telah mereka lalui. Mereka terus berjalan setapak demi setapak.

Menjelang tengah hari, sampailah mereka di sebuah sungai yang banyak buayanya. Meskipun begitu, mereka tetap nekat menyeberang tanpa rasa takut. Sesampainya di seberang sungai, Patta Belo berkata kepada Andi Patunru, "Kak, mengapa kita nekat menyeberang, padahal sungai tadi banyak buayanya?"

Andi Patunru menjawab, "Serahkanlah segalanya kepada Tuhan. Sebelum ajal, kita berpantang mati. Kalau kau merasa

Perjalanan ke Bone ditempuh selama beberapa hari. Namun, mereka tidak putus asa. Dalam pengembaraan itu tidak jarang mereka harus menyeberangi sungai yang dalam dan luas, kadang-kadang juga harus menumpang perahu untuk sampai di seberang. Kecuali itu, tidak jarang pula mereka harus mendaki bukit atau menuruni lembah, dan selanjutnya perjalanan mereka ditempuh dengan berjalan kaki di tengah hutan.

Setelah beberapa hari berjalan, sampailah mereka di Kerajaan Bone. Sesaat Andi Patunru tampak termangu ketika sampai di kompleks istana. Sesaat kemudian ia kembali melangkah menuju istana Bone. Di depan pintu gerbang istana itu ada dua orang prajurit jaga yang mencegat dan menyapanya.

"Engkau siapa dan dari mana asalmu?" tanya prajurit itu.

Andi Patunru menjawab, "Aku Andi Patunru dan ini Patta Belo, adikku. Kami dari Gowa, putra Raja Tunisombaya."

Setelah mendengar jawaban Andi Patunru, salah seorang dari prajurit jaga itu segera melapor kepada Raja Bone. Beberapa saat kemudian, Andi Patunru dan Patta Belo diminta naik ke istana untuk bertemu Raja Bone, yaitu Arumpone.

Kedua pemuda bersaudara itu diterima dengan baik oleh Arumpone. Keduanya diminta duduk dan menikmati hidangan yang disediakan. Setelah beristirahat sejenak, Arumpone bertanya, "Anakku, Andi Patunru, angin apa yang membawamu kemari?"

"Tuanku, aku sengaja datang menghadap Tuanku untuk

itu semakin cepat. Tana Bira tidak tampak lagi dalam pandangan mereka.

Perahu terus melaju membelah laut. Hari demi hari dilalui tanpa rasa takut. Siang berganti malam. Malam pun berganti pagi. Ketika fajar menyingsing, pantai Pulau Boton mulai tampak. Juru mudi menepikan perahunya. Begitu hari mulai terang, perahu layar itu segera merapat di pelabuhan Buton. Beberapa awak perahu keluar dan mulai menggulung layar. Jangkarnya segera diturunkan.

Beberapa saat kemudian dua orang pengawal pelabuhan Buton menghampiri perahu layar yang ditumpangi Andi Patunru.

Salah seorang dari pengawal pelabuhan itu bertanya, "Tuan, apakah muatan perahu Tuan? Sekiranya Tuan hendak berdagang, Buton tidak mempunyai uang untuk membeli dagangan Tuan."

Setelah mendengar pertanyaan itu, Andi Patunru segera menjawab, "Pangawal, perahu ini tidak membawa dagangan. Perahu ini berasal dari Bira. Putra Karaeng Tunisombaya yang menumpanginya. Katakan kepada Sultan Buton bahwa kami datang dengan maksud baik."

"Baiklah, Tuan," kata salah seorang pengawal.

Pengawal itu segera pergi. Ia hendak menyampaikan pesan Andi Patunru kepada Sultan Buton, yaitu I Mayangkali.

Sesampainya di kediaman sultan, pengawal itu segera melapor.

"Maafkan hamba, Tuan. Di pelabuhan ada sebuah perahu yang baru merapat. Perahu itu dari Tana Bira dan ditumpangi

Patunru. Ia kemudian membimbing tangan kedua putra mahkota Gowa itu sambil berkata, "Baiklah, Anakku. Kalian tidak perlu berkecil hati. Tinggallah di Sidenreng. Aku jamin semua kebutuhanmu. Pilihlah gadis yang kausenangi. Kawinlah dengan gadis Sidenreng. Kelak keturunanmu akan kulantik menjadi putra mahkota di Sidenreng. Kau ibarat intan yang kusenangi dan ibarat emas yang kusimpan dalam hati."

"Terima kasih, Paman," jawab Andi Patunru, "tetapi bukan itu yang aku harapkan. Kalau boleh, aku mohon bantuan agar Paman mengerahkan para prajurit Sidenreng untuk bersama-sama menyerang Gowa."

Raja Sidenreng diam sejenak. Dahinya berkerut. Tampaknya ia sedang memikirkan sesuatu.

"Wahai, Anakku," ujarnya kemudian, "jangankan melawan negeri Gowa, membayangkannya pun aku tidak berani. Gowa adalah tempatku mengabdi. Kalau Raja Gowa minta aku ke timur, aku pun ke timur. Kalau ia minta aku ke barat, aku pun ke barat. Jadi, tidak mungkin Sidenreng berperang melawan Gowa."

Mendengar jawaban itu, Andi Patunru tampak kecewa. Meskipun begitu, ia tetap berusaha menyembunyikan kekecewaannya itu.

Untuk sementara, walaupun tidak mendapat bantuan, Andi Patunru dan Patta Belo tinggal di Sidenreng. Mereka ingin menenangkan pikiran lebih dahulu sambil membuat rencana selanjutnya. Tujuh hari kemudian barulah mereka melanjutkan perjalanan menuju Bone.

Silakan pilih, mau yang mana."

"Terima kasih atas kebaikan, Paman. Sebenarnya aku kemari bukan untuk mencari istri, melainkan untuk beristirahat dan menenangkan pikiran."

"Baiklah, kalau keinginan Ananda begitu."

Sejak hari kedatangannya itu, Andi Patunru dan Patta Belo menetap untuk sementara waktu di Buton, sedangkan para pengiringnya yang berasal dari Tana Bira sudah kembali ke daerahnya. Selama di Buton, Andi Patunru banyak bertanya mengenai masalah kenegaraan kepada Sultan Buton. Ia juga menanyakan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan adat-istiadat, kebudayaan, dan tata pemerintahan.

Banyak hal yang mengasyikkan menjadi pengalaman menarik Andi Patunru selama di Buton. Oleh karena itu, ia hampir lupa kalau masih mempunyai masalah dengan ayahandanya. Ia pun hampir lupa bahwa sudah dua tahun lebih tinggal di Buton.

Menginjak tahun ketiga, datanglah utusan dari negeri Gowa ke Buton dengan membawa sejumlah pasukan. Mereka bermaksud mencari Andi Patunru dan Patta Belo karena--menurut seorang saudagar yang pernah memergokinya--kedua putra Raja Gowa itu berada di Buton. Namun, setelah mencari dan ternyata tidak menemukan Andi Patunru, utusan Raja Gowa itu kembali dengan tangan hampa. Perjalanan jauh telah mereka tempuh. Akan tetapi, perjalanan itu tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan.

Kedatangan utusan Kerajaan Gowa dengan sejumlah pasukannya itu sudah diketahui oleh Sultan Buton. Sultan

Karaeng Bungorok meneteskan air mata setelah mendengar penuturan Andi Patunru. Ia merasa sangat terharu.

"Kalau begitu, bantuan apa yang dapat kuberikan padamu, Anakku?" tanyanya kemudian.

"Aku tidak akan minta bantuan apa-apa. Aku hanya ingin ditunjukkan jalan menuju ke Lakbakkang," kata Andi Patunru.

"Baiklah, kalau itu maumu, Anakku," ujar Karaeng Bungorok.

Kakek tua itu kemudian menunjukkan jalan menuju ke Lakbakkang.

Setelah mengetahui arah yang akan dituju, Andi Patunru dan Patta Belo segera berpamitan kepada Karaeng Bungorok. Selanjutnya, mereka meneruskan perjalanan ke Lakbakkang. Dengan berjalan kaki, mereka terus menyusuri kampung demi kampung. Bahkan, tidak jarang hutan lebat pun mereka lalui.

Tanpa diduga, baru beberapa hari berjalan, Andi Patunru dan saudaranya bertemu dengan Karaeng Lakbakkang di sebuah pinggiran kampung. Karaeng Lakbakkang pun segera menyapa kedua pemuda kakak beradik itu.

"Anakku, Andi Patunru," sapanya, "apa sebabnya hingga kalian berdua sampai di tempat ini?"

"Aku telah diusir dari negeri Gowa dan dikejar-kejar oleh para prajurit istana. Padahal, aku merasa tidak bersalah," jawab Andi Patunru.

"Kalau begitu, tinggallah di tempat kami. Nanti kalau para prajurit Gowa datang, kita lawan bersama orang-orang Lakbakkang."

"Tidak boleh begitu. Aku ini orang usiran. Aku tidak mau

Setelah Andi Patunru setuju, keesokan harinya beberapa orang Buton segera mempersiapkan perahu untuk berangkat ke Bima. Ada dua buah perahu yang dipersiapkan. Sebagian untuk mengangkut penumpang dan sebagian yang lain untuk mengangkut perbekalan selama di perjalanan.

Satu demi satu prajurit Maros mulai berguguran. Mereka tidak biasa bertempur seperti halnya prajurit Gowa. Oleh karena itu, mereka kewalahan. Karena prajuritnya banyak yang gugur, Raja Maros segera menarik mundur pasukannya.

"Pasukan..., mundur!" teriak Raja Maros.

Sementara itu, Andi Patunru dan Patta Belo pun segera meloloskan diri setelah melihat prajurit Maros ditarik mundur. Keduanya berusaha menjauh dari arena pertempuran. Meskipun kali ini kalah, mereka tetap bertekad untuk melawan para prajurit Gowa. Untuk itu, mereka merasa perlu mengembara untuk mencari bantuan dari kerajaan lain.

Dengan semua itu, Andi Patunru menjadi terhibur dan dapat melupakaan kedukaan hatinya.

Setelah empat hari tiga malam berlayar, sampailah mereka di dermaga Kesultanan Bima. Pelan-pelan perahu itu merapat di dermaga, dan sauhnya pun segera diturunkan untuk menambatkan perahu. Andi Patunru dan para pengiringnya segera turun dari perahu dan berjalan menuju ke daratan. Sementara itu, di pinggir dermaga tampak beberapa orang Bima menyambut mereka. Beberapa saat kemudian mereka tampak berbincang-bincang dengan Andi Patunru. Setelah itu, orang-orang Bima tersebut segera mengantar Andi Patunru dan para pengiringnya untuk menghadap Sultan Bima.

Sultan Bima menyambut mereka dengan gembira. Dengan penuh kerinduan ia menyalami Andi Patunru dan membimbingnya untuk duduk di hamparan tikar permadani yang indah. Putra mahkota Gowa itu dijamu dengan aneka hidangan istana. Beberapa di antaranya adalah kue-kue khas Bima, buah-buahan segar, dan minuman sari madu. Andi Patunru sangat terkesan dengan penyambutan itu. Sesaat ia tampak gembira, tetapi sesaat kemudian ia tampak murung. Kedukaan hatinya tidak mampu lagi ia sembunyikan.

Sultan Bima dapat menangkap kegelisahan hati Andi Patunru. Oleh karena itu, ia segera mengajukan pertanyaan.

"Anakku, Andi Patunru," sapa Sultan Bima itu, "aku lihat kau tampak gelisah. Ceritakanlah apa gerangan yang telah menimpamu?"

"Paman Sultan, dugaan Paman tidak salah. Aku datang kemari memang membawa kesedihan hati."

Mereka tidur beralaskan dedaunan kering. Meskipun tidak senyaman di istana, keduanya dapat tidur lelap karena kecapaian.

Ketika pagi telah tiba, mereka bangun. Keduanya lalu membasuh muka di sungai yang tidak jauh dari tempat itu. Kebetulan banyak terdapat ikan di sungai itu. Mereka pun menangkap beberapa ekor dengan tombak.

"Lumayan bisa untuk sarapan pagi," ujar Patta Belo.

Andi Patunru hanya tersenyum. Sejenak ia tampak berpikir, lalu berkata kepada Patta Belo, "Tapi, bagaimana memasaknya?"

"Mudah, Kak. Bagaimana kalau kita bakar saja? Di sini 'kan banyak ranting kering" jawab Patta Belo.

Andi Patunru mengangguk setuju.

Mereka mulai menumpuk beberapa ranting kering, lalu membakarnya. Ikan-ikan yang mereka dapat dari sungai segera ditumpangkan di atas bara ranting itu. Tidak lama kemudian bau daging ikan bakar itu menggugah rasa lapar mereka. Namun, tanpa mereka sadari, asap yang membubung dari ranting kayu yang dibakar itu terlihat oleh para prajurit Gowa yang sedang mencarinya.

Para prajurit itu segera menuju tempat datangnya asap. Mereka mendekat secara perlahan, lalu mengepung tempat itu. Setelah mengetahui secara pasti bahwa yang berada di tempat itu adalah Andi Patunru dan Patta Belo, pimpinan prajurit Gowa segera memberi aba-aba kepada anak buahnya.

"Tangkap mereka!" seru pimpinan prajurit itu.

Andi Patunru dan Patta Belo yang tidak menduga

"Jangankan hanya satu Bima, Anakku. Lima negeri Bima pun belum seimbang untuk menandingi Gowa. Sebagai putra mahkota, kau tentu tahu bahwa Gowa merupakan negeri yang perkasa. Bentengnya kuat, pasukannya banyak, dan persenjataannya pun sangat lengkap serta beraneka ragam."

Andi Patunru terdiam beberapa saat setelah mendengar alasan Sultan Bima. "Alasan itu memang masuk akal," pikirnya.

"Lalu, negeri manakah kira-kira yang sanggup mengalahkan Gowa, Paman," ujar Andi Patunru kemudian.

Sejenak Sultan Bima tampak berpikir, kemudian menjawab, "Cobalah kau pergi ke Sumbawa. Mudah-mudahan Raja Sumbawa mampu menandingi Gowa."

"Kalau begitu, Paman, antarlah besok aku ke Sumbawa," pinta Andi Patunru.

Sultan Bima mengangguk setuju.

Keesokan harinya dengan diantar oleh Sultan Bima dan para pengawalnya, Andi Patunru dan Patta Belo bertolak menuju Sumbawa. Namun, harapannya untuk mendapat bantuan pasukan dari Kerajaan Sumbawa tidak dapat terpenuhi. Raja Sumbawa, seperti halnya Sultan Bima, tidak bersedia mengerahkan pasukannya untuk menggempur Gowa. Sebagai bawahan Gowa, Raja Sumbawa pun merasa tidak mampu menandingi keperkasaan pasukan Kerajaan Gowa. Raja Sumbawa kemudian menyarankan agar Andi Patunru minta bantuan kepada Raja Buleleng di Bali. Andi Patunru setuju dengan saran itu.

Setelah tinggal beberapa lama di Sumbawa, Andi Patunru

pertandingan yang terletak di dalam benteng istana, tetapi terjadi pula di luar benteng. Hal itu terjadi karena sebagian prajurit yang membela Andi Patunru lari ke luar benteng sehingga di kejar oleh prajurit Gowa yang hendak menangkapnya. Pertempuran makin seru. Bahkan, hingga ke kampung-kampung di sekitar benteng. Sebagai akibatnya, gemparlah masyarakat di sekitar benteng itu.

Andi Patunru yang merasa terdesak segera melompat ke luar benteng. Para prajurit yang tidak mau kehilangan buruannya pun segera mengejar. Suasana tampak kacau. Mayat-mayat para prajurit bergelimpangan di mana-mana, bahkan sampai di pintu gerbang istana Kerajaan Gowa.

Di luar benteng istana pertempuran semakin sengit. Andi Patunru dan Patta Belo berjuang mati-matian untuk mempertahankan diri. Keduanya mengamuk bagaikan banteng yang terluka. Keris dan tombaknya berkali-kali mengenai sasaran.

Masyarakat kampung yang melihat pertempuran itu lari ketakutan. Anak-anak menjerit-jerit. Ibu-ibu berteriak-teriak sehingga suasana bertambah gaduh. Sebagian dari penduduk kampung terluka terkena sasaran. Sebagian lagi tertabrak para prajurit yang berlarian mengejar lawannya.

Kejar-mengejar terus berlangsung sampai di sebelah barat Kampung Karunrung. Prajurit yang membela Andi Patunru terdesak dan terus berlari sampai di tepi hutan. Mereka harus menyeberangi sungai. Meskipun tidak terlalu lebar, sungai itu sangat dalam. Arusnya pun sangat deras. Ketika menyeberangi sungai itu, di antara prajurit yang membela Andi Patunru tenggelam karena tidak dapat berenang.

"Aku rasa demikian, Anakku, karena Raja Surakarta memiliki berbagai jenis persenjataan yang kuat dan lengkap."

"Apa saja persenjataan yang mereka miliki, Paman?"

"Yang aku tahu, ada pedang, keris, kelewang, tombak, panah, dan bahkan mereka memiliki bedil dan meriam yang dapat menghancurkan benteng."

"Tetapi, Paman, Gowa tidak dapat ditaklukkan kalau hanya diperangi satu tahun. Pasukan mereka sangat kuat."

"Lalu, berapa lama waktu yang diperlukan untuk menaklukkan Gowa?"

"Kurang lebih tujuh tahun, Paman."

"Kalau begitu, Tepat pandanganku. Hanya Raja Surakarta-lah yang sanggup menaklukkan Gowa karena mereka mampu berperang selama berwindu-windu."

"Baiklah, kalau begitu, Paman. Besok antar aku ke Surakarta."

Raja Buleleng menyetujui permintaan itu.

Keesokan harinya dikumpulkanlah para pengawal istana untuk mengiringi perjalanan Andi Patunru menuju Surakarta di tanah Jawa. Sementara itu, Raja Sumbawa tidak ikut mengantar Andi Patunru ke Jawa karena ia telah kembali ke negerinya.

Beberapa perahu layar disiapkan untuk berlayar ke Jawa. Berbagai perbekalan pun dikumpulkan, kemudian dimuat ke dalam perahu-perahu itu. Setelah persiapan selesai, berangkatlah mereka ke tanah Jawa. Para penduduk Buleleng melepas keberangkatan mereka dengan lambaian tangan dari tepian dermaga. Andi Patunru amat terharu dengan suasana itu.

Raja Tunisombaya yang terhindar dari reruntuhan atap panggung itu segera menyingkir ke tempat yang lebih aman. Karaeng Bontolempangang pun mengikutinya. Setelah pikirannya agak tenang, nujum istana itu mendekati Raja Tunisombaya, lalu berkata setengah berbisik.

"Tuanku, pemuda yang merusakkan bangunan istana itulah yang hamba maksud kelak dapat meruntuhkan negeri Gowa," kata nujum istana.

Setelah mendengar hal itu, Raja Tunisombaya amat marah. Ia sadar bahwa Andi Patunru adalah putra mahkotanya. Akan tetapi, pemuda itu dianggap telah menghancurkan harapannya. Oleh karena itu, ia segera memerintahkan para prajurit untuk menangkap Andi Patunru.

"Prajurit, tangkap Andi Patunru. Bunuh dia," seru Raja Tunisombaya sambil menahan marah.

Para prajurit Gowa yang mendengar perintah itu segera memburu Andi Patunru. Namun, sebagian prajurit yang lain berusaha melindunginya. Karena sebagian berusaha menangkap dan sebagian yang lain melindunginya, kedua belah pihak kemudian terlibat pertempuran. Seketika itu pula ributlah orang-orang yang hadir dalam pertandingan sepak raga itu.

Di antara mereka ada yang menjerit-jerit ketakutan dan ada pula yang berlarian tak tentu arah untuk menyelamatkan diri. Sementara itu, beberapa orang yang lain ada yang terbengong-bengong. Mereka tidak tahu apa kesalahan putra mahkota itu sehingga hendak dibunuh. Menurutnya, Andi Patunru tidak bersalah. Ia adalah putra Raja yang baik hati. Sikapnya sopan dan tidak sombong, terhadap rakyat kecil

Pelan-pelan perahu-perahu itu mulai bergerak meninggalkan dermaga Buleleng. Angin bertiup sepoi-sepoi. Layar pun terkembang mempercepat laju perahu. Dengan gesit haluan perahu-perahu itu membelah ombak, mengarungi samudra menuju Jawa. Andi Patunru tampak terkantuk-kantuk. Rambutnya yang panjang melambai-lambai dibelai angin. Ia kemudian tertidur dibuai mimpi.

Setelah menempuh perjalanan laut selama tujuh hari tujuh malam, sampailah mereka di Laut Jawa. Perlahan-lahan perahu itu kemudian berbelok memasuki muara Sungai Bengawan Solo. Dengan menyusuri sungai itu, tidak lama kemudian sampailah mereka di dermaga Kerajaan Surakarta. Perahu-perahu itu segera merapat ke dermaga.

Di pinggir dermaga itu ada beberapa orang penjaga pelabuhan berdiri sambil memperhatikan rombongan Andi Patunru. Sesaat kemudian, salah seorang di antaranya melangkah maju sambil bertanya, "Tuan, selamat datang di Surakarta. Barang apakah yang Tuan bawa untuk diperdagangkan?"

"Kami bukan pedagang. Kami datang dari seberang lautan untuk bertemu dengan Raja Surakarta," jawab Andi Patunru.

"Lalu, siapakah Tuan-Tuan ini?"

"Aku Andi Patunru, putra mahkota Kerajaan Gowa. Ini saudaraku, Patta Belo. Yang ini adalah Raja Buleleng dan para pengawalnya," jawab Andi Patunru sambil memperkenalkan para pengiringnya.

"Penjaga," kata Andi Patunru lagi, "tolong sampaikan kepada rajamu bahwa Raja Buleleng dan putra Raja Gowa

keras hingga melambung ke udara. Dengan cekatan Andi Patunru melompat mengikuti arah raga. Sebelum raga itu jatuh menyentuh tanah, ia telah menyepaknya kembali sambil melompat. Para penonton di pinggir lapangan terkagum-kagum melihat kelihaian dan kegesitan Andi Patunru bermain raga. Apalagi ketika raga itu melambung melewati benteng istana, penonton semakin kagum karena Andi Patunru melompat mengejarnya.

Sebelum raga itu mencapai tanah, ia telah berhasil menyepaknya kembali hingga raga itu masuk kembali ke lapangan. Berkali-kali ia melakukan atraksi seperti itu. Para penonton bersorak-sorai sambil bertepuk tangan.

Andi Patunru seperti tidak mengenal lelah. Beberapa kali ia menyepak raga itu hingga melambung ke udara, dan beberapa kali pula ia melompat mengejarnya. Sekali waktu raga yang disepaknya melambung tinggi hingga melewati bangunan istana. Ia pun segera melompat tinggi-tinggi mengejar raga itu. Setelah tertangkap, raga disepaknya kembali hingga melambung ke udara. Tanpa diduga, raga itu jatuh mengenai daun jendela istana. Jendela itu pecah berantakan. Andi Patunru segera memburu raga itu, dan menyepaknya kembali. Raga yang disepaknya itu melambung tinggi dan menabrak atap panggung tempat Raja Tunisombaya menonton. Panggung itu hancur berserakan.

dengan berbagai kegiatan. Salah satu di antaranya adalah meninjau pusat latihan para prajurit Surakarta dan pusat pembuatan senjata seperti tombak, pedang, kelewang, dan keris. Kecuali itu, tidak jarang Andi Patunru pun membicarakan masalah kenegaraan dan tata pemerintahan dengan Raja Surakarta.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, Andi Patunru merasa dapat memperoleh banyak pengalaman. Ia pun merasa gembira. Meskipun demikian, ia tetap tidak dapat menutupi kegalauan hatinya. Raja Surakarta dapat mengetahui hal itu sehingga pada suatu saat ia pun bertanya kepada Andi Patunru.

"Ananda, Andi Patunru, kesedihan macam apakah yang kausembunyikan. Ceritakanlah agar aku dapat membantumu?" tanya Raja Surakarta.

Andi Patunru segera mencurahkan isi hatinya mulai dari awal hingga akhir. Semua diceritakannya tiada yang terlewat. Mulai dari kesertaannya dalam pertandingan sepak raga, pertempurannya dengan prajurit istana, pelariannya ke Tana Bira, Buton, Bima, Sumbawa, Buleleng, hingga ke Surakarta.

Raja Surakarta tampak terharu dengan kisah yang dialami putra mahkota Gowa itu. Oleh karena itu, ia segera menawarkan bantuan.

"Kalau begitu, apa yang ingin Ananda lakukan?" tanya Raja Surakarta.

"Tuanku, selama ini aku sudah berusaha mencari bantuan ke berbagai kerajaan, Tapi, semuanya merasa tidak mampu. Itulah sebabnya aku membawa kesedihanku kemari. Mudah-

Setelah persiapan selesai, para peserta pertandingan diminta memasuki lapangan. Pertandingan sepak raga itu pun segera dimulai.

Para pemain tampak mulai memperlihatkan kecekatan dan kemahirannya bermain raga. Satu per satu mereka menyepak raga itu tinggi-tinggi, lalu dikejarnya dan disepak lagi hingga melambung ke udara.

Di panggung, Raja Tunisombaya dan Karaeng Bontolempangan dengan cermat mengamati para pemain. Sesaat kemudian, Raja Tunisombaya tampak sedang bercakap-cakap dengan ahli nujumnya.

"Paman Bontolempangang, manakah pemuda yang kau maksud itu?" tanya Raja Tunisombaya pelan.

"Ampun, Tuanku. Pemuda itu belum kelihatan di lapangan. Mungkin ia belum datang," jawab nujum istana.

"Bagaimana kalau ia tidak datang?"

"Tidak mungkin, Tuanku. Ia pasti datang."

Sementara itu, di lapangan para pemain yang mendapat giliran pertama sudah usai. Pemain berikutnya tampak sedang bersiap-siap untuk memasuki lapangan. Tidak lama kemudian, mereka masuk ke lapangan secara beriringan. Raga pun segera dilempar ke tengah arena. Seorang pemain menangkapnya, lalu menyepak raga itu tinggi-tinggi. Pemain lain yang belum mendapat kesempatan segera mengejar raga. Setelah didapat, raga itu disepaknya tinggi-tinggi.

Pertandingan sepak raga itu berlangsung sangat ramai. Satu per satu para pemain memperlihatkan keahliannya bermain raga. Para penonton pun bersorak-sorai sambil bertepuk

dan Patta Belo menuju ke Betawi. Mereka diantar oleh Raja Surakarta dan para pengawalnya. Dengan menggunakan perahu layar mereka berangkat pada dini hari. Mereka pun tidak lupa membawa berbagai perbekalan. Perbekalan yang mereka bawa cukup banyak karena untuk sampai di Betawi perlu waktu beberapa hari. Meskipun sama-sama di Pulau Jawa, jarak antara Surakarta dan Betawi cukup jauh.

Dalam perjalanan itu, Raja Surakarta bertanya kepada juru mudi, "kira-kira berapa lama kita akan tiba di Betawi?"

"Saya tidak dapat memastikan, Tuan. Jalur yang kita layari ini banyak karang sehingga perahu kita harus berbelok-belok," jawab juru mudi itu.

"Baiklah, kalau begitu. Kemudikanlah perahu ini dengan hati-hati. Jangan sampai menabrak karang."

"Baiklah, Tuan."

Perahu itu terus melaju membelah laut memecah ombak. Dari arah buritan kadang-kadang angin menerjang begitu cepat sehingga perahu itu kadang oleng ke kanan, kadang pula oleng ke kiri. Setelah beberapa malam berlayar, mereka sampai di pelabuhan Betawi. Setelah perahu merapat di pelabuhan, Andi patunru, Patta Belo, Raja Surakarta, dan pengawalnya segera turun. Mereka disambut oleh para pengawal Kerajaan Belanda di Betawi. Raja Surakarta segera mengutarakan maksud kedatangannya di Betawi. Para pengawal itu pun mafhum. Mereka kemudian diantar untuk menemui Gubernur Jenderal Belanda di Betawi.

"Raja Surakarta, ada maksud apa kaudatang ke sini?" tanya Gubernur Jenderal Betawi.

2. PERTANDINGAN SEPAK RAGA

Lima belas tahun telah berlalu. Masyarakat Gowa pun sudah melupakan peristiwa pembunuhan terhadap anak-anak yang berumur satu tahun. Namun, tanpa diduga, Raja Gowa dikejutkan lagi oleh ramalan Karaeng Bontolempangang. Ahli nujum istana itu kembali membuat ramalan bahwa musuh yang dapat mengancam keselamatan negeri Gowa kini telah dewasa. Ia sudah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah perkasa.

Karena merasa penasaran, Raja Tunisombaya segera memanggil nujum istana untuk menjelaskan perihal pemuda itu.

"Paman Bontolempangang, coba jelaskan bagaimana perawakan pemuda itu?" pinta Raja Tunisombaya.

"Ampun, Tuanku. Pemuda itu gagah dan sangat pemberani. Ia sering membawa keris yang diselipkan di pinggangnya," kata Karaeng Bontolempangang.

Raja Tunisombaya kembali bertanya, "Menurutmu, bagaimanakah cara mengetahui pemuda itu?"

Mendengar pertanyaan demikian, nujum istana itu berpikir

Beberapa hari kemudian Raja Surakarta itu segera berpamitan kepada Andi Patunru, Patta Belo, dan Gubernur Jenderal Betawi. Ia ingin segera kembali ke Surakarta. Tidak lupa ia juga menyerahkan beberapa hadiah kepada Gubernur Jenderal Betawi itu. Sang Gubernur tampak gembira menerima cendera mata itu.

Kehidupan masyarakat berlangsung seperti biasa. Yang bertani, kembali mengolah sawah ladangnya dan yang pedagang, kembali berdagang seperti biasa. Hari demi hari, bulan demi bulan, kehidupan masyarakat Gowa berlangsung dengan tenang.

Di istana Gowa, Raja Tunisombaya juga hidup dengan tenang. Seluruh kerabat istana, juga para pejabat dan para pembesar istana, tidak ada satu pun yang tampak gelisah. Namun, setelah tujuh tahun berlalu, Karaeng Bontolempangang kembali membuat ramalan yang mengejutkan. Menurut ramalannya, orang yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa masih ada.

Setelah mendengar kabar itu, Raja Tunisombaya segera memanggil nujum istana dan menanyakan perihal tersebut.

"Paman Bontolempangang, benarkah masih ada orang yang akan meruntuhkan istana Gowa?" tanya Raja Tunisombaya.

"Benar, Tuanku," jawab nujum istana itu.

"Siapakah orang itu, Paman Bonto? Cepat katakan padaku," pinta Raja Tunisombaya yang telah mulai kehilangan kesabarannya.

"Ampun, Tuanku." jawab nujum istana. "Orang yang akan meruntuhkan negeri Gowa itu sekarang sudah dapat berjalan cepat. Umurnya sudah genap satu tahun."

Raja Tunisombaya merenung sejenak. Pikirannya berkecamuk antara keinginan membunuh dan tidak membunuh semua anak yang berusia satu tahun. Namun, ia sudah terlanjur percaya pada nujum istana itu. "Jika tidak dilaksanakan, ia

Andi Patunru menjelaskan.

"Terbuat dari apa benteng itu?"

"Sejenis batu, Tuan. Kami menyebutnya *kota*."

Gubernur Jenderal Betawi itu menganguk-angguk mendengar penjelasan itu. Sesaat kemudian Andi Patunru mengajukan pertanyaan untuk mengecek persiapan yang telah dilakukan.

"Sekarang bagaimana persiapan kita, Tuan. Berapa banyak meriam yang sudah kita miliki?" tanya Andi Patunru.

"Meriam yang sudah tersedia ada 1200, kemudian *lela* sudah ada 200, senapan 800, pistol 2000, dan kelewang ada 20.000. Bagaimana menurutmu, apakah sudah cukup?"

"Untuk sementara mungkin sudah cukup. Lalu, berapa kapal yang akan kita bawa?" jawab Andi Patunru sambil bertanya.

"Kita akan membawa lima buah kapal untuk ransum dan perbekalan, serta dua puluh kapal untuk mengangkut pasukan."

"Bagaimana kalau ada kerusakan di jalan?"

"Dari kapal yang lima buah itu, ada satu kapal yang digunakan untuk mengangkut peralatan perbengkelan. Jadi, kalau ada kerusakan, kapal itu dapat segera diperbaiki."

"Baiklah, Tuan. Aku kira itu sudah cukup."

Kembali Gubernur Jenderal Betawi itu mengangguk-angguk. Ia merasa puas. Dalam hati ia sangat memuji kecerdasan Andi Patunru.

"Andi, hendaknya kamu bersabar. Tidak usah terburu-buru menyerang Gowa. Akan lebih baik kalau kamu beristri lebih

mengidam itu."

"Kalau demikian, Tuanku," kata pejabat yang lain," sebaiknya kita bunuh saja semua perempuan Gowa yang sedang mengandung. Kita lakukan penggeledahan dari rumah ke rumah di seluruh kampung yang ada di wilayah Gowa."

"Paman Bontolempangang, bagaimana pendapatmu?" tanya Raja Tunisombaya kepada ahli nujumnya.

"Jika itu sudah menjadi kehendak Tuanku, hamba pun setuju," jawab Karaeng Bontolempangang.

Raja Tunisombaya segera mengambil keputusan itu. Seluruh prajurit dan para Raja bawahan diperintahkan untuk menangkap dan membunuh semua perempuan yang sedang mengandung. Perintah itu dilaksanakan secara serentak di seluruh wilayah kerajaan. Semua kampung ditelusuri, tidak terkecuali kampung-kampung yang berada di lembah atau di puncak perbukitan. Tidak ada satu pun yang lolos. Semua perempuan yang sedang mengandung habis dibunuh.

Setelah tugas itu diselesaikan, salah seorang pejabat istana segera menghadap Raja di balairung istana. Ia bermaksud melaporkan pelaksanaan tugas yang telah diperintahkan oleh Raja.

"Tuanku," kata pejabat istana itu, "perintah Tuanku sudah kami laksanakan. Kami kira tidak ada lagi perempuan sedang mengandung yang tersisa. Kami sudah membersihkannya dari muka negeri ini."

Raja Tunisombaya merasa puas mendengar laporan itu. "Musuh yang akan mengancam keselamatan negeri sudah ditumpas," pikirnya.



Iring-iringan kapal perang Belanda di Laut Jawa.

depa. Jadi, mana mungkin ada orang yang mampu meroboh-kannya," kata Bontolempangang.

"Betulkah begitu, Paman Bonto?" desak Raja Tunisombaya.

Ahli nujum istana itu tampak berpikir sejenak. Matanya menerawang jauh menembus dedaunan di taman istana. Tidak lama kemudian ia menoleh ke arah Raja Tunisombaya sambil berucap, "Tuanku, pada saat ini memang tidak akan ada orang yang mampu meruntuhkan benteng istana kita ini, tetapi ..."

"Tapi apa, Paman? Cepat lanjutkan perkataanmu Paman," Raja Tunisombaya tampak tidak sabar lagi untuk mendengar kelanjutan ucapan ahli nujumnya itu.

"Sebelumnya, hamba mohon ampun, Tuanku. Perkataan hamba nanti mungkin tidak berkenan di hati Baginda. Begini, Tuanku. Saat ini benteng istana Tuanku memang sangat kokoh. Akan tetapi, menurut ramalan hamba, pada masa yang akan datang akan ada orang yang dapat meruntuhkan benteng istana ini. Bahkan orang itu juga dapat menaklukkan negeri Gowa," ujar nujum istana itu hati-hati.

Setelah mendengar ramalan itu, Raja Tunisombaya tampak amat kecewa. Beberapa saat kemudian, tanpa berkata sepatah pun, ia melangkah menuju beranda istana. Langkahnya tampak gontai. Sang permaisuri dan ahli nujum istana segera menyusul.

Sesampainya di beranda istana, Raja Tunisombaya duduk termenung. Wajahnya tampak murung. Beberapa saat kemudian ia bertanya lagi kepada nujum istana yang sudah duduk di depannya.

kalau kau tidak menyerah."

Raja Pariaman menengok keluar. Dilihatnya pasukan Pariaman sudah tertawan, sementara pasukan Belanda siap menembak.

"Baiklah, Tuan. Kami menyerah," ujar Raja Pariaman kemudian.

"Kalau begitu, kau harus tunduk di bawah perintahku. Katakan kepada semua pasukanmu agar menyerah. Kalau ada yang coba-coba melawan, kuhabisi mereka."

"Baiklah, Tuan. Kami mengikuti keinginan Tuan. Apa pun yang Tuan perintahkan akan kami lakukan."

"Bagus! Bagus!" kata Gubernur Jenderal sambil tersenyum puas.

Sejak itu sebagian pasukan Belanda tinggal di Pariaman dan sebagian yang lain kembali ke Betawi. Mereka bersuka ria, berdansa, bernyanyi, dan minum-minum sesukanya. Setelah pesta kemenangan berakhir, pasukan Belanda yang tinggal di Pariaman mulai membangun tangsi, membangun benteng pertahanan, dan juga membangun penjara. Perjanjian dengan Raja Pariaman pun segera dibuat. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa Belanda berhak membangun kekuatan militer di Pariaman. Di samping itu, Raja Pariaman juga diharuskan melapor kepada Belanda jika hendak bepergian.

Setelah perjanjian itu disepakati dan ditandatangani, mereka pun kembali hidup seperti semula. Hanya saja, di Pariaman sekarang selain ada prajurit kerajaan, juga ada pasukan Belanda atau yang biasa disebut *kompeni*. Rakyat pun menjadi tidak bebas bergerak karena segala kegiatannya harus mendapat izin kompeni.



Raja Gowa sedang berbincang-bincang dengan para pembesar istana di depan benteng yang megah.

perairan sudah kita kuasai. Kita hadang mereka jika hendak memasok bahan makanan ke Gowa."

"Bagus! Kau memang calon pemimpin yang cerdas," puji sang Jenderal.

Andi Patunru tampak tersipu mendengar pujian itu.

Pada hari yang telah ditentukan semua peralatan tempur disiagakan. Ada tiga buah kapal yang dipersiapkan. Satu buah kapal untuk memuat ransum dan dua kapal yang lain untuk mengangkut pasukan tempur berikut peralatan perangnya. Pasukan yang akan diangkut sebanyak 24 ribu orang. Dengan demikian, setiap kapal akan mengangkut 12 ribu pasukan.

Setelah semua siap, ketiga kapal itu segera diberangkatkan menuju Gowa. Kapal-kapal perang itu dilengkapi pula dengan bendera Belanda yang dikibarkan di atas kapal. Ketiganya berlayar beriringan ke arah timur. Kapal-kapal itu terus melaju siang dan malam, menerjang ombak, menentang badai.

Setelah beberapa hari berlayar, sampailah ketiga kapal perang Belanda itu di perairan Gowa. Sesampainya di Gowa, ketiga kapal itu memperlambat lajunya sambil mencari-cari posisi yang tepat dalam jarak tembak. Setelah memperoleh posisi yang bagus, ketiga kapal perang itu segera melakukan penyerangan. Meriam-meriam yang telah dipersiapkan segera ditembakkan secara beruntun. Dentuman meriam itu menggelegar dan mengejutkan penduduk Gowa.

Di istananya, Raja Gowa segera mengumpulkan pasukan. Para panglima perang dan orang-orang pemberani di Gowa dikumpulkan. Bende-bende ditabuh. Kentongan pun dibunyikan .Dalam beberapa saat berkumpulah ribuan pasukan Gowa

"Begitulah, Tuanku," jawab Ahli Nujum.

Setelah mendapat persetujuan dari ahli nujum dan para pembesar istana, Raja Tunisombaya segera memanggil juru bangunan istana dan para prajurit. Mereka diminta untuk mempersiapkan segala sesuatu guna membangun benteng yang kuat di sekeliling istana. Benteng itu akan dibuat dengan lebar tiga depa, dan tingginya lima depa.

Esok paginya pembangunan benteng itu segera dilaksanakan. Pekerjaan itu dilakukan siang malam tanpa henti dengan melibatkan ribuan prajurit. Mereka ada yang mengangkut batu dari sungai, ada yang membuat adukan, dan ada pula yang memasang batu-batu itu. Dalam waktu empat puluh hari pembangunan benteng istana itu pun dapat diselesaikan. Benteng itu tampak kokoh dan berdiri megah mengelilingi istana. Raja Tunisombaya amat puas dengan hasil pembangunan benteng yang telah dilaksanakan oleh para prajuritnya itu.

Sekali waktu Raja Gowa itu berjalan-jalan mengelilingi benteng dengan diiringi oleh para pembesar istana. Ia bermaksud melihat dari dekat kekuatan benteng tersebut. Setelah beberapa saat berkeliling, ia tampak amat bangga. Dalam hati, ia berpikir bahwa tidak akan ada kerajaan lain yang dapat mengalahkan Gowa. "Dengan benteng yang kokoh dan puluhan ribu pasukan yang gagah berani, Gowa tidak akan dapat ditaklukkan oleh kerajaan mana pun," pikirnya. Namun, sesaat kemudian, ia tampak ragu dengan pendapatnya itu. Oleh karena itu, ia segera bertanya kepada para pengiringnya.

khusus untuk manangkap Andi Patunru.

Pertempuran semakin bertambah hebat, apalagi setelah diturunkannya para prajurit pilihan. Sedikit demi sedikit sayap kanan pasukan Andi Patunru mulai patah. Pada tengah hari pasukan Belanda yang dipimpin Andi Patunru tinggal empat ribu orang dari jumlah 24 ribu orang. Satu demi satu pasukan Belanda itu terus berguguran. Senapan yang ditinggalkannya pun sudah menumpuk. Meskipun demikian, pertempuran terus berlangsung. Hingga menjelang matahari terbenam pasukan Andi Patunru tinggal enam ratus orang. Andi Patunru pun terus dikejar. Ia lari meninggalkan pasukan. Beberapa orang yang masih selamat segera mengikutinya. Mereka lari ke muara, lalu naik ke sekocinya. Sekoci itu didayung menuju ke kapal. Setelah Andi Patunru naik ke kapal, kapal perang Belanda itu segera memutar haluan dan kembali ke Betawi.

Sementara itu, pasukan Kerajaan Gowa yang merasa menang bersorak gembira. Yang sakit segera diobati dan yang gugur segera dikubur. Kemenangan itu mereka rayakan dengan pesta besar. Mereka bersenang-senang sambil menikmati berbagai hidangan istimewa. Pesta itu berlangsung hingga pagi.

Sekembali dari negeri Gowa, Gubernur Jenderal Betawi terus berpikir keras. Ia dan Andi Patunru berusaha mempelajari kelemahan yang menyebabkan pasukannya kalah. Berhari-hari mereka terus berpikir. Mereka berusaha mencari taktik baru untuk mengalahkan Gowa.

Sampai suatu ketika terpikir bahwa hutanlah yang menyebabkan kekalahannya. Hutan di Gowa itu memang

1. KARENA RAMALAN

Pada zaman dahulu di Gowa ada sebuah kerajaan besar yang bernama Kerajaan Gowa. Rajanya bernama Karaeng Tunisombaya. Ia dikenal sebagai Raja yang besar kekuasaannya. Ia membawahi beberapa kerajaan lain yang lebih kecil. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh seorang ahli nujum istana yang bernama Karaeng Bontolempangang. Ahli nujum itu sangat dipercaya oleh Raja sehingga apa pun yang dikatakannya selalu dituruti.

Raja Tunisombaya mempunyai tiga orang putra, yaitu Karaeng Andi Patunru, Karaeng Patta Belo, dan Karaeng Andi Pisona. Ketiga putra Raja Tunisombaya itu sangat penurut dan juga patuh kepada orang tua. Oleh karena itu, mereka tidak hanya disayang oleh kedua orang tuanya, tetapi juga disukai oleh kerabat kerajaan.

Meskipun sudah dikaruniai tiga orang putra yang patuh dan memiliki puluhan ribu pasukan yang setia, Raja Tunisombaya tampaknya belum merasa puas. Ia sering melamun dan terlihat murung. Sepertinya ada sesuatu yang sedang dipikirkannya.

dari berbagai penjuru. Sebagai akibatnya, selain merusakkan rumah-rumah penduduk, tembakan meriam dari kapal Belanda itu juga merusakkan tanaman padi dan palawija. Penduduk juga tidak sempat memanen padinya karena sibuk berperang.

Meskipun diserang secara bertubi-tubi hingga kekurangan bahan pangan, para panglima perang Gowa pantang menyerah. Secara diam-diam mereka mengirim para prajurit pilihan untuk berenang ke pantai dan mengebor kapal-kapal Belanda. Kapal-kapal itu satu demi satu dapat ditenggelamkan. Sejak siasat itu dijalankan, setiap mendapat serangan dari Belanda, pasukan Gowa dapat menenggelamkan kapal-kapal Belanda itu. Gubernur Jenderal Belanda di Betawi menjadi pusing dibuatnya. Sudah hampir enam tahun mereka berperang. Meskipun cadangan pangan pasukan Gowa sudah dihancurkan, Raja Gowa belum juga menyerah. Bahkan, ratusan kapal Belanda justru dapat mereka tenggelamkan.

"Andi, pasukan Gowa memang hebat. Sudah bertahun-tahun diserang, tetapi mereka belum juga menyerah. Siasat apalagi yang harus kita jalankan agar dapat menaklukkan negeri Gowa?" tanya Gubernur Jenderal Betawi kepada Andi Patunru.

"Tuan Jenderal, para prajurit Gowa memang gagah perkasa. Karena itu, Gowa dapat menjadi negeri yang besar. Para pelautnya pun sangat pemberani. Mereka mampu menjebol kapal-kapal kita sehingga dapat ditenggelamkan. Aku punya pemikiran, bagaimana kalau kapal-kapal kita dilapisi dengan besi. Dengan begitu, kapal kita tidak mudah dibobol oleh para pelaut Gowa," jawab Andi Patunru sambil

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

1. Karena Ramalan 1
2. Pertandingan Sepak Raga 13
3. Pengembaraan Putra Mahkota 26
4. Merantau ke Jawa 40
5. Persiapan Penyerbuan 54
6. Pernyerbuan ke Istana Gowa 60
7. Perdamaian 69



Sebuah kapal perang Belanda mulai tenggelam. Kapal itu menghunjam ke laut dan tinggal setengah badan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini berasal dari buku *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* yang merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makassar dan berbentuk *Sinrilik,* prosa Liris daerah Makassar. Buku Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini disusun dan diterjemahkan oleh Muhammad Sikki, Sabaruddin Nappu, dan Syamsul Rizal.

Cerita ini mengisahkan kehidupan seorang putra mahkota sebuah kerajaan di Gowa yang memerangi ayahnya sendiri, Karaeng Tunisombaya ri Gowa, karena tipu daya nujum istana. Teladan yang dapat diambil dari kisah ini adalah bahwa kita tidak boleh percaya begitu saja pada perkataan orang lain tanpa menyelidiki kebenarannya.

Dalam menyelesaikan penceritaan kembali Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa ini, penulis dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Drs. Adi Sunaryo, M. Hum., Kepala

7. PERDAMAIAN

Pada hari keenam, sudah lima puluh kapal perang Belanda yang dapat ditenggelamkan. Akan tetapi, seratus kapal yang lain masih terus melakukan gempuran. Sementara itu, dari pihak Gowa, perlawanannya sudah semakin lemah. Istana Gowa pun sudah terkepung serdadu Belanda. Bendera Gowa yang dipasang di depan istana juga sudah diturunkan.

Pada hari ketujuh Raja Tunisombaya ri Gowa mengumpulkan beberapa orang panglima dan penasihatnya. Mereka bermusyawarah di dalam istana. Dalam musyawarah itu, ahli nujum istana yang bernama Karaeng Bontolempangang tidak hadir. Ia sudah beberapa bulan tidak menampakkan diri. Tidak ada orang yang mengetahui ke mana ia pergi. Apakah ia sudah tewas tertembak musuh ataukah masih hidup, tidak ada yang mengtahuinya. Kabar mengenai dirinya juga tidak pernah terdengar.

Meskipun tidak dihadiri nujum istana, musyawarah itu tetap berlangsung. Dalam musyawarah itu beberapa panglima dan penasihat istana Gowa bersepakat untuk menyerah. Hal itu dilakukan untuk menghindarkan jatuhnya korban yang

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

kapal-kapal Belanda. Setelah lima kapal didatangi, barulah ia menjumpai Andi Patunru. Ia segera naik ke atas kapal. Andi Patunru menyambutnya dengan gembira sambil membimbing tangan kanannya. Sementara itu, tangan kiri utusan itu dibimbing oleh Patta Belo. Utusan itu diantar menemui Gubernur Jenderal Betawi dan didudukkan di sebuah kursi.

Gubernur Jenderal Betawi merasa heran mengetahui penyambutan seperti itu. Ia lalu bertanya, "Mengapa utusan itu kamu dudukkan di kursi?"

Andi Patunru menjawab, "Yang kududukkan di kursi itu adalah kemuliaan dan keluhuran martabat Gowa, bukan utusan itu. Bagiku, utusan itu hanyalah penyambung lidah Ayahandaku."

Gubernur Jenderal Betawi itu hanya mengangguk-angguk. Sesaat kemudian ia bertanya kepada utusan itu.

"Apa maksud kedatanganmu kemari?" tanya sang Jenderal.

Utusan itu segera menjawab, "Aku datang untuk menyampaikan hasil musyawarah Raja Gowa dengan beberapa orang petinggi istana. Mereka sudah sepakat memohon izin Gubernur Jenderal Betawi untuk mendudukkan Tuanku Andi Patunru menjadi Raja Gowa. Tuanku Andi Patunru akan menggantikan ayahandanya di Gowa sebab beliau adalah pewaris tahta yang lahir dari istri permaisurinya. Sementara itu, Tuanku Patta Belo sebagai ahli waris Rompegading--dari pihak ibu yang berasal dari Bone--akan dinobatkan sebagai Raja di Palakka."

Setelah mendengar penuturan utusan itu, Gubernur Jenderal Betawi, Andi Patunru, dan Patta Belo saling

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA

Diceritakan kembali oleh
Mustakim



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

mengumpulkan seluruh pejabat kerajaan, Raja-Raja bawahan, para prajurit Gowa, pasukan Kompeni, dan seluruh rakyat di sekitar istana. Setelah semua berkumpul di balairung istana, Raja Gowa itu menyampaikan pengumuman sambil berdiri di sisi singgasananya.

"Wahai, seluruh keluarga besar negeri Gowa yang hadir di sini, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, baik Raja maupun rakyat biasa, dengarkanlah. Pada hari ini, aku, Karaeng Tunisombaya ri Gowa, menobatkan putra mahkota Gowa, yaitu Karaeng Andi Patunru, sebagai Raja Gowa. Oleh karena itu, saksikanlah!"

Seusai mengucapkan kalimat itu, Karaeng Tunisombaya membimbing Andi Patunru untuk duduk di singgasana istana Gowa. Pemuda itu pun segera duduk. Ia mengenakan pakaian kebesaran Kerajaan Gowa lengkap dengan mahkotanya.

"Hai, seluruh rakyat Gowa. Sejak hari ini Raja kalian adalah Karaeng Andi Patunru," kata Karaeng Tunisombaya setelah mendudukkan Andi Patunru di singgasana.

Perkataan Karaeng Tunisombaya itu kemudian diiringi dengan musik penobatan yang dikumandangkan oleh kelompok musik pasukan Kompeni. Beberapa saat kemudian gemuruhlah sorak-sorai dan tepuk tangan para hadirin yang menyaksikan penobatan itu. Pesta yang telah dipersiapkan pun segera dimulai.

Kesokan harinya Gubernur Jenderal Betawi yang masih tinggal di istana Gowa menemui Karaeng Tunisombaya dan Andi Patunru serta beberapa pejabat istana. Dalam pertemuan itu dibuatlah perjanjian perdamaian antara Kerajaan Gowa dan

EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA


89